

MOTIVASI BELAJAR PEKERJA ANAK
(Kajian Pak Sd Inpres Luang Barat Kabupaten Maluku Barat Daya)

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Gelar Sarjana (S1)
Pada Program Studi Pendidikan Agama Kristen



Diajukan Oleh
Nama : Hengki Liligoly
NIM : 152019010130

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
AMBON
2023



PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri dan semua sumber, baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan jujur dan benar, jika di kemudian hari saya terbukti menyimpang dari pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Ambon, 07 Juni 2023

Yang Membuat Pernyataan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Hengky Liligoly', with a long horizontal stroke extending to the left.

HENGKY LILIGOLY
NIM. 1520190101111

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi Oleh Nama : Hengky Liligoly, NIM : 152019010103 Program Studi : Pendidikan Agama Kristen. Judul : Motivasi Belajar Pekerja Anak (Studi Di Desa Luang Barat Kab. Maluku Barat Daya) Telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji dalam ujian skripsi.

Ambon, 13 Juni 2023

PEMBIMBING I



Josias Tamuttu, M.Si

PEMBIMBING II



Jean G. Akollo, M.Si



Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. Kollina Makulua, M.Pd.K

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :

Nama : Hengki Liligoly
NIM : 152019010130
Jurusan : Pendidikan Agama Kristen
Judul Skripsi : Motivasi Belajar Pekerja Anak (Kajian PAK SD Inpres
Luang Barat Kabupaten Maluku Barat Daya)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Kristen pada Program strata satu (I) Institut Agama Kristen Negeri Ambon.

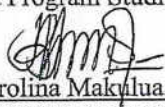
Dewan Penguji

Pembaca I : Josias Taihutu, M.Si
Pembaca II : Jane G. Akollo, M.Si
Penguji I : Dr. Agusthina Siahaya, M.Th
Penguji II : J. Taliak, M.Pd.K

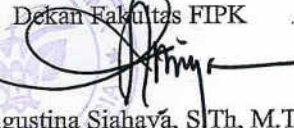
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Ambon, 23 Juni 2023

Mengetahui
Ketua Program Studi PAK


Dr. Karolina Makulua, M.Th
NIP. 197804242006042003

Mengesahkan
Dekan Fakultas FIPK


Dr. Agustina Siahaya, S.Th, M.Th
Nip. 197108272000032004

Motto

**"Ganjaran kerendahan hati dan takut akan Tuhan adalah
kekayaan, kehormatan, dan kehidupan."**

(Amsal 22:4).



KATA PENGANTAR

Puji syukur yang sedalam-dalamnya penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan limpahan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Penelitian Skripsi ini dengan judul, “Motivasi belajar pekerja anak studi di SD Inpres Luang Barat Kabupaten Maluku Barat Daya” ini dapat terselesaikan dengan baik.

Di dalam proses Penelitian ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak sehingga Penelitian Skripsi ini dapat terselesaikan tepat waktu. Oleh karena itu, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada :

1. Rektor IAKN Ambon Bapak Prof. Dr. Y. Z. Rumahuru, S.Si, MA yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di lembaga Institut Agama Kristen Negeri Ambon tercinta ini.
2. Dekan Fakultas FIPK Dr. A. Siahaya, M.Th yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di Fakultas FIPK Institut Agama Kristen Negeri Ambon
3. Ketua Program Studi pendidikan agama Kristen Ibu Dr. K. Makulua, M.Th, serta Sekretaris Program studi Pendidikan Agama Kristen.
4. Semua dosen pengajar di S1 Pendidikan Agama Kristen yang telah dengan setia dan sabar mengajar dan membimbing penulis sehingga penulis dapat sampai di tahap akhir studi ini.
5. Bapak J. Taihutu, M.Si selaku pembimbing satu yang selalu meluangkan waktu dan dengan setia dan sabar memberikan pendampingan serta bimbingan yang sangat luar biasa kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan Penelitian ini.
6. Ibu Jane G. Akollo, M.Si selaku pembimbing dua yang selalu meluangkan waktu dan dengan setia serta sabar memberikan pendampingan dan bimbingan yang sangat luar biasa kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini
7. Ibu Dr. Agusthina Siahaya, M.Th selaku pengarah satu yang selalu memberikan sumbangsi dan penyempunaan Tulisan ini
8. Bapak Jeditia Taliak, M.Pd.K selaku pengarah dua yang selalu setia dalam memberikan sumbangsi pikir bagi penulis dalam proses penyelesaian tulisan ini.
9. Kepada Istriku Tercinta Susana M. Palpialy yang dengan doa yang tulus serta support yang sempurna luar biasa kepada penulis sehingga bisa ada tahap akhir ini.

10. Kepada ke-5 anak yang selalu memberikan suport bagi penulis dalam proses studi mulai dari awal hingga akhir ini
11. Kepala Kepala Desa Luang Barat dan Staf pemerintah Desa yang dengan doa yang tulus serta support sempurna yang luar biasa kepada penulis sehingga bisa ada pada tahap akhir ini.
12. Kepala Sekolah Dasar Inpres Luang Barat beserta dewan dewan guru : yang selalu memberikan semangat dan dorongan bagi penulis yang sangat luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan Penelitian Skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga Skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi semua pembaca. Namun, penulis sungguh menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kekeliruan dalam Penelitian skripsi ini, sehingga penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun penyempurnaan Skripsi ini.

Ambon, Juni 2023

Penulis

Hengki Liligoly

ABSTRAK

“Motivasi Belajar Pekerja Anak

(studi di SD Inpres Luang Barat Kabupaten Maluku Barat Daya)”

Oleh:

Hengki Liligoly

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang motivasi belajar pekerja anak studi di SD Inpres Luang Barat Kabupaten Maluku Barat Daya.”. Anak perlu mendapat kesempatan seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik secara fisik, mental, maupun sosial, dan mempunyai akhlak yang mulia (Harefa, 2017). Seorang anak sudah seharusnya menjadi tanggungjawab orang tuanya, tanggungjawab yang meliputi jaminan makanan, pendidikan, lingkungan, dan pembentukan kepribadian anak supaya sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam tatanan suatu masyarakat dan pada akhirnya dapat diterima didalam lingkungan masyarakat juga. kondisi masyarakat terutama yang berada di kelompok ekonomi lemah yang terjadi saat ini adalah memanfaatkan tenaga anak sebagai tumpuan ekonomi keluarga sebagai akibat oleh faktor kebutuhan ekonomi atau untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori sebagai alat untuk melakukan analisis terhadap fenomena yang dihadapi oleh pekerja anak di SD Inpres Luang Barat kabupaten Maluku Barat Daya. Teori yang digunakan yakni teori motivasi belajar, pekerja anak. motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri siswa sehingga akan bergabung dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak dalam melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan belajar dari diri siswa. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi dan implementasi model secara kualitatif dan dikembangkan secara beragam. Dari hasil penelitian menunjukan ada beberapa faktor mendasar yang menyebabkan anak harus bekerja yakni (1). Faktor Ekonomi. Kondisi ekonomi keluarga yang lemah menjadi faktor pendorong anak menjadi pekerja, (2). Motivasi belajar anak kurang namun yang baik adalah motivasi ke sekolah, (3). Keterlibatan orang tua dalam jam belajar anak rendah. Pengawasan orang tua terhadap jam belajar anak tidak dilakukan dengan baik sehingga tanggung jawab ini menjadi terabaikan.

Kata kunci : motivasi belajar, pekerja anak.

ABSTRACT

“Child Labor Learning Motivation
(Study at Luang Barat Inpres Elementary School, Southwest Maluku Regency)”

By:
Hengky Liligoly

This study aims to find out about the motivation to study child labor at SD Inpres Luang Barat, Southwest Maluku Regency. Children need to get the widest possible opportunity to grow and develop optimally, both physically, mentally and socially, and have noble character (Harefa, 2017). A child should be the responsibility of his parents, a responsibility that includes food security, education, the environment, and the formation of a child's personality so that it is in accordance with the norms that apply in a society and in the end can be accepted in society as well. the current condition of the community, especially those in the weak economic group, is the use of child labor as the foundation of the family economy as a result of economic needs or to make ends meet. In this study the authors used theory as a tool to analyze the phenomena faced by child labor at SD Inpres Luang Barat, Southwest Maluku district. The theory used is the theory of learning motivation, child labor. motivation to learn is a psychological factor that is non-intellectual. Its distinctive role is in terms of growing passion, feeling happy and eager to learn. Students who have strong motivation will have a lot of energy to carry out learning activities. Therefore it can be concluded that motivation will cause a change in the energy that exists in students so that it will join the problem of psychiatric symptoms, feelings and emotions, to then act in doing something. All of this is driven because of the goals, needs or desires to learn from students. In this study the authors used qualitative methods based on paradigms, strategies and model implementation qualitatively and developed in various ways. The research results show that there are several basic factors that cause children to work, namely (1). Economic Factors. Weak family economic conditions are a factor driving children to become workers, (2). Children's learning motivation is lacking but what is good is motivation to go to school, (3). Parental involvement in children's learning hours is low. Parental supervision of children's study hours is not carried out properly so that this responsibility becomes neglected.

Keywords: Learning Motivation, Child Labour.

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	
Penyataan Orisinalitas.....	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Motto	iv
Kata Pengantar	v
Abstrak Bahasa Indonesia	vii
Abstrak Bahasa Inggris	viii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penulisan	8
1.4 Manfaat Penulisan	8
1.5 Tinjauan Pustaka	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN TEORI	
2.1. Tinjauan Pustaka	9
2.2. Tinjauan Teori	10

2.2.1. Motivasi belajar.....	14
2.2.2. Pekerja Anak	17
2.2.3. Kerangka berpikir	23
BAB III Metode Penelitian	25
3.1.pendekatan penelitian	25
3.2. Lokasi Penelitian	25
3.3. sasaran dan informan	25
3.4. Teknik Pengumpulan Data	26
3.5. Teknik Analisa Data	27
BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan	29
4.1.1. profil lokasi penelitian	29
4.1.2. visi dan misi SD Inpres Luang Barat.....	31
4.1.3. siswa SD Inpres Luang Barat.....	33
4.1.4. Jadwal Kegiatan Belajar Mengajar	35
4.2. Hasil Penelitian	37
4.3. Pembahasan.....	47
BAB V Penutup	54
5.1. Kesimpulan	54
5.2. Saran.....	55
Daftar Pustaka	57

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Siswa SD Inpres Luang Barat	33
Tabel 2. Tenaga pendidikan dan kependidikan	33
Tabel 3. Guru dengan Tugas Mengajar.....	34
Tabel 4. Tenaga Pendukung	34



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan generasi muda dan tumpuan harapan bangsa. Anak adalah penerus cita-cita perjuangan bangsa yang memiliki peran strategis, dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang diharapkan dapat menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara di masa depan. Anak perlu mendapat kesempatan seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik secara fisik, mental, maupun sosial, dan mempunyai akhlak yang mulia (Harefa, 2017).

Seorang anak sudah seharusnya menjadi tanggungjawab orang tuanya, tanggungjawab yang meliputi jaminan makanan, pendidikan, lingkungan, dan pembentukan kepribadian anak supaya sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam tatanan suatu masyarakat dan pada akhirnya dapat diterima didalam lingkungan masyarakat juga. Akan tetapi kondisi masyarakat terutama yang berada di kelompok ekonomi lemah yang terjadi saat ini adalah memanfaatkan tenaga anak sebagai tumpuan ekonomi keluarga sebagai akibat oleh faktor kebutuhan ekonomi atau untuk memenuhi kebutuhan hidup. Akibat dari faktor kebutuhan ekonomi, tidak sedikit orang tua yang terpaksa mempekerjakan anak-anaknya pada waktu yang seharusnya duduk di bangku sekolah dan menikmati masa kecilnya dengan bermain.

Realitas yang ada menunjukkan hampir sebagian anak dari keluarga ekonomi lemah yang berusia sekolah justru harus bekerja dalam lingkup publik. Pekerja anak adalah anak-anak yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orang tuanya atau untuk orang lain dengan membutuhkan sejumlah besar waktu dengan menerima imbalan maupun tidak. Fenomena pekerja anak memang erat kaitannya dengan faktor ekonomi keluarga. Ketidakmampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, sehingga anak dijadikan aset yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi permasalahan ekonomi keluarga, sehingga anak tidak memiliki pilihan lain selain bekerja untuk membantu perekonomian keluarga (Subri, 2003).

Talcott Parson mengatakan bahwa gejala pekerja anak lebih banyak disebabkan oleh faktor ekonomi dari pada faktor budaya. Artinya, anak bekerja lebih banyak dikarenakan faktor ekonomi keluarga. Pada keluarga kurang mampu anak-anak dilibatkan untuk mencari uang guna menambah pendapatan keluarga. Banyak keluarga yang memerlukan bantuan mereka untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, pada kondisi seperti ini tidak jarang pekerja anak menjadi tulang punggung ekonomi keluarga (Rivauzi, A., Satria, R., Wirdati, W., Murniyetti, M., & Kosim, 2021). Pekerja anak seringkali mengerjakan pekerjaan yang dapat menghambat perkembangannya, misalnya jam kerja yang panjang, banyak menghirup zat-zat kimia yang digunakan oleh industri tempat ia bekerja, cenderung lebih mudah diperlakukan salah, mereka menghadapi kondisi yang tidak menguntungkan, rentan terhadap eksploitasi, dan yang tidak kalah penting pekerja anak umumnya kehilangan akses untuk mengembangkan diri secara fisik, mental,

dan intelektual. Mempekerjakan anak sebagai pekerja pada dasarnya merupakan suatu hal yang melanggar hak asasi anak karena eksploitasi pekerja anak selalu berdampak buruk terhadap perkembangan anak baik fisik, emosi dan sosial anak.

Pada prinsipnya anak-anak memang dilarang untuk bekerja sebagai pencari nafkah, namun apabila dalam keadaan terpaksa karena ekonomi dan sosial maka anak boleh bekerja tetapi tidak boleh menyimpang dari ketentuan UU yang diatur dalam UU No.13 Tahun 2003. Di Indonesia, dalam bidang ketenagakerjaan sudah ada ketentuan yang sifatnya melarang atau membatasi penggunaan tenaga kerja anak. Dalam pasal 68 UU No.13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan telah menyebutkan, bahwa pengusaha dilarang mempekerjakan anak dan ketentuan yang ada pada pasal tersebut terdapat pengecualian pada pasal 69 UU No.13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, bagi anak yang berumur antara 13 (tiga belas) tahun sampai dengan 15 (lima belas) tahun dapat melakukan pekerjaan ringan sepanjang tidak mengganggu perkembangan dan kesehatan fisik, mental, sosial.

Menurut ILO, di seluruh dunia terdapat setidaknya 168 juta anak yang menjadi pekerja anak, dan 85 juta di antaranya melakukan pekerjaan berbahaya. Menjadi pekerja anak akan memengaruhi kesehatan fisiologis dan psikologis anak tersebut, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Jumlah pekerja anak paling banyak terdapat di sektor pertanian; 98 juta anak bekerja dalam sektor ini (atau 59% dari jumlah pekerja anak di seluruh dunia). Pekerja anak merupakan isu yang kompleks dan dipengaruhi banyak faktor, termasuk kemiskinan.

Di Indonesia, 4 juta anak yang berusia 5–17 tahun teridentifikasi sebagai pekerja anak, dan 58% pekerja anak yang berusia 7–14 tahun bekerja di sektor

pertanian. Pekerja anak di perkebunan tembakau menjadi perhatian khusus karena anak-anak ini terpapar bahaya biologis seperti pestisida dan nikotin yang ada pada daun tembakau. Konvensi ILO No. 138 (1973) dan No. 182 (1999) menetapkan standar hukum internasional untuk usia minimum pekerja dan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk bagi anak. Di sektor tembakau, ECLT (Eliminating Child Labour in Tobacco growing) Foundation didirikan untuk memulai program-program penghapusan pekerja anak di perkebunan tembakau. Perusahaan-perusahaan tembakau multinasional juga menerapkan program Sustainable Tobacco Production/STP (produksi tembakau berkelanjutan) antara lain, menerapkan panduan untuk memastikan bahwa perkebunan tembakau bebas dari pekerja anak. Indonesia telah menetapkan peraturan nasional dan sebuah program untuk menghapuskan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk bagi anak yang diharapkan tercapai pada 2022 melalui peningkatan kapasitas dan pengawasan yang lebih ketat di tempat-tempat kerja. Namun, tidak banyak informasi yang diketahui mengenai situasi anak di komunitas petani tembakau. Hal ini menyulitkan upaya untuk menciptakan program intervensi yang tepat sasaran (Fadillah, D. D., & Priana, 2022)

Realitas yang terlihat di Desa Luang Barat Kabupaten Maluku Barat Daya, bahwa pekerja anak merupakan suatu fenomena yang sudah berlangsung sejak lama namun tidak disadari oleh masyarakat setempat. Pekerja anak terjadi karena faktor ekonomi keluarga yang berada di bawah garis rata-rata atau lemah. Kecenderungan anak-anak yang bekerja di desa Luang Barat adalah anak-anak yang masih duduk di bangku pendidikan Sekolah Dasar (SD) Inpress Luang Barat

Kabupaten Maluku Barat Daya kelas 3 sampai dengan kelas 6. Pekerjaan yang digeluti anak-anak ini adalah mengumpulkan rumput laut.

Dari hasil observasi awal diketahui bahwa anak-anak usia Sekolah Dasar kelas 3- kelas 6 berada di kisaran usia 9-12 tahun namun sudah harus bergelut bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Pekerjaan mereka dilakukan pada saat pulang sekolah sekitar pukul 13.00 WIT sampai dengan pukul 19.00 WIT. Oleh karena kerja untuk mengumpulkan rumput laut juga merupakan suatu pekerjaan yang membutuhkan tenaga maka sebelum kerja anak sudah harus siap secara fisik. Sehingga setelah pulang dari sekolah, kemudian makan siang, anak-anak secara bersama-sama sebagai pekerja rumput laut pergi menuju lokasi pengumpulan rumput laut di pantai. Sesampai disana anak-anak ditawarkan untuk bekerja mengumpulkan rumput laut dengan upah yang diterima Rp. 20.000 – Rp. 25.000.- per tali. Pekerjaan ini dilakukan secara berkelompok, untuk 1 kelompok dapat terdiri dari 4 hingga 5 orang anak, tujuannya agar pekerjaan cepat selesai. Dalam 1 hari satu kelompok kerja dapat menghasilkan 5-6 tali. Untuk 1 tali dengan ukuran panjang 30 depa orang dewasa atau 50 m sehingga jika dikerjakan oleh 1 orang saja untuk 1 tali maka rumput laut tidak dapat selesai dikumpulkan.

Upah yang diterima oleh kelompok pekerja saat selesai bekerja selanjutnya akan dibagi sama rata kepada seluruh anggota kelompoknya. Setelah menerimanya anak kemudian membawa pulang dan menyerahkan kepada orang tua untuk disimpan bagi kebutuhan keluarga. Tetapi ada sebagian anak yang menyimpan sendiri uangnya untuk memenuhi kebutuhan sekolahnya ataupun

membeli jajan baginya. Kelompok pekerja ini berganti-ganti sesuai dengan cepat-lambat kedatangan anak di lokasi rumput laut.

Hasil observasi awal juga menunjukkan bahwa jumlah anak yang melakukan pekerjaan mengumpulkan rumput laut berada pada kelas yang berbeda-beda yakni pada kelas 3 SD ada 8 orang pekerja anak, kelas 4 ada 10 pekerja anak, kelas 5 ada 10 pekerja anak sedangkan pada kelas 6 ada 15 pekerja anak. Dalam proses wawancara yang dilakukan kepada salah satu guru berinisial YS yang merupakan guru SD Inpres Luang Barat Kabupaten Maluku Barat Daya menguraikan bahwa selain mengumpulkan rumput laut anak juga sering ditugaskan oleh orang tua untuk setelah pulang sekolah harus pergi ke kebun membantu orang tua untuk mencabut rumput membersihkan kebun dan merawat tanaman yang ada hal ini dilakukan secara bergantian tergantung perintah dari orang tua sehingga waktu belajar anak untuk mengulangi materi pembelajaran sudah tidak lagi dilakukan karena tidak memiliki waktu yang cukup untuk belajar dengan baik.

Realita diatas menggambarkan anak sebagai pekerja sekaligus juga sebagai siswa Sekolah Dasar merupakan dua peran yang dijalankan secara bersama-sama oleh anak, ini bukan hal yang mudah mengingat usia mereka yang masih muda, yang harusnya memfokuskan diri untuk belajar dan mengembangkan potensi diri dengan baik. Dengan berperan sebagai pekerja sekaligus juga siswa SD diharapkan anak tetap menjadikan aktivitas belajar sebagai prioritas utamanya sehingga memperoleh prestasi belajar yang optimal. Aktivitas belajar yang dimaksudkan disini adalah anak siap menerima pelajaran yang diberikan oleh

guru di kelas, anak mampu untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah yang diberikan untuk dikerjakan di rumah ataupun belajar secara mandiri di rumah.

Untuk proses ini anak membutuhkan motivasi belajar, dengan motivasi belajar dapat menjadi pendorong bagi anak tetap semangat belajar. Jika anak tidak memiliki motivasi, anak tidak semangat saat terlibat dalam aktivitas belajar, dan begitupun sebaliknya. Lestari Endang (2020, p. 5) motivasi belajar merupakan daya penggerak dari dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki siswa tercapai. Dengan demikian, motivasi belajar bagi siswa mampu menumbuhkan semangat belajar siswa hingga mendorongnya melakukan aktivitas belajar.

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik ingin meneliti tentang motivasi belajar pekerja anak studi di SD Inpres Luang Barat Kabupaten Maluku Barat Daya.

1.2. Pembatasan Masalah

Adapun masalah dalam penelitian ini dibatasi pada motivasi belajar pekerja anak di SD Inpres Luang Barat Kabupaten Maluku Barat Daya.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah bagaimana motivasi belajar pekerja anak di SD Inpres Luang Barat Kabupaten Maluku Barat Daya.

1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana motivasi belajar pekerja anak di SD Inpres Luang Barat Kabupaten Maluku Barat Daya.

1.4.2. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Secara praktis studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pikir bagi anak-anak pekerja untuk meningkatkan motivasi belajarnya, sehingga dapat bersaing dalam dunia pendidikan. Di samping itu juga hal yang terpenting adalah untuk meningkatkan semangat atau motivasi pekerja anak untuk tetap sekolah dan tidak menjadi anak-anak yang putus sekolah.

2. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi SD Inpres Luang Barat maupun bagi para pembaca dan juga guru Pendidikan Agama Kristen untuk dapat melihat realitas sosial pada pekerja anak yang terjadi di siswa SD yang memiliki ekonomi lemah dan harus bekerja untuk menopang perekonomian keluarga sebagai problem yang harus dipecahkan untuk meningkatkan motivasi belajar para pekerja anak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka

Penelitian dengan judul motivasi belajar pekerja anak ini pernah diteliti sebelumnya, oleh sebab itu untuk melihat perbedaan dan kesamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu maka bagian ini akan memaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu, antara lain:

1. Hasil penelitian oleh Satria 2018, tentang Pekerja Anak dan Perkembangan Psikologis. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sebagian besar anak yang memutuskan menjadi pekerja anak berusia 9-11 tahun sebanyak 36 persen; dan bahkan ada yang berusia di bawah 9 tahun sebanyak 11 persen, yang mana hal ini sebagian besar disebabkan faktor ekonomi yang memaksa orangtua melibatkan anak-anak mereka. Hasil berikutnya dari penelitian ini adalah semakin tinggi pendapatan keluarga, tingkat pendidikan anak-anak seusianya di lingkungan anak, tingkat pendidikan orangtua, dan sedikit jumlah anggota keluarga membuat probabilitas pekerja anak pada sektor informal di DKI (Daerah Khusus Ibukota) Jakarta untuk tetap bersekolah semakin besar; dan semakin tinggi upah pekerja anak membuat probabilitas pekerja anak pada sektor informal di DKI Jakarta untuk tetap bersekolah semakin rendah. Penelitian ini merekomendasikan agar pemerintah menyediakan sarana pendidikan gratis bagi anak-anak kalangan ekonomi bawah (miskin) agar mereka

terus melanjutkan sekolah dan memberikan tunjangan kesejahteraan tambahan.

2. Hasil penelitian dari Ahmad Sofian, 2020, tentang Fenomena Pekerja Anak dalam Pendidikan, dikatakan bahwa pada kenyataannya Undang-undang ketenagakerjaan banyak diabaikan, bahkan banyak masyarakat yang tidak tahu tentang undang-undang ini, khususnya di daerah pedesaan. Penelitiannya dilakukan di desa Tiling di Jawa Barat dimana terdapat sebuah pabrik krupuk yang di dalamnya mempekerjakan anak-anak di bawah umur. Hasil dari penelitian Ahmad Sofian bahwa Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Kemiskinan merupakan masalah global. Sebagian orang memahami istilah ini secara subyektif dan komparatif, sementara lainnya melihat dari segi moral dan evaluative dan yang lainnya lagi memahaminya dari sudut ilmiah yang telah mapan. Gambaran kekurangan materi, yang biasanya mencakup kebutuhan pangan sehari-hari, sandang, perumahan, dan pelayanan kesehatan. kemiskinan dalam arti ini dipahami sebagai situasi kelangkaan barang-barang dan pelayanan dasar.

3. Benjamin C. Picauly yang melakukan penelitian tentang Perlindungan Hukum Terhadap Pekerja Anak Anak merupakan harapan dan tumpuan orang tua, harapan bangsa dan negara yang akan melanjutkan tongkat estafet pembangunan. Anak sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa memiliki hak asasi sejak dilahirkan, sehingga tidak ada manusia atau pihak lain yang boleh merampas hak tersebut. Hak asasi anak diakui secara universal sesuai yang tercantum dalam Piagam Bangsa Bangsa tahun 1948 tentang Hak Asasi Manusia, Deklarasi ILO tahun 1944 Philadelphia, Konstitusi ILO, Deklarasi Piagam Bangsa Bangsa tahun 1959 tentang Hak Hak Anak.

Keberhasilan dan kegagalan seorang anak dalam melewati masa tumbuh kembang bersifat permanen. Anak-anak hendaknya diberi perlindungan dan bantuan yang diperlukan. Anak hendaknya diperlakukan dengan baik dalam lingkungan keluarga yang bahagia, penuh kasih sayang. Anak harus dipersiapkan untuk menghadapi kehidupan pribadi dalam masyarakat dan dibesarkan dalam suasana perdamaian, tenggang rasa dan kemerdekaan. Anak diperbolehkan bekerja apabila memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan. Penggunaan anak kecil sebagai pekerja sekarang ini dianggap oleh Negara-Negara kaya sebagai pelanggaran hak manusia, dan melarangnya, tetapi negara miskin masih mengizinkan karena keluarga seringkali bergantung pada pekerjaan anaknya untuk bertahan hidup dan kadangkala merupakan satu-satunya sumber pendapatan. Terjadi di lapangan di daerah Maluku khusus kota ambon anak-anak memang dijadikan tumpuan harapan bagi keluarganya sehingga mereka bekerja

dari pagi di pasar dan dilanjutkan hingga malam hari di lampu-lampu merah didalam kota ambon, dan ada juga yang berada dibawah underpass sampai larut malam namun tidak ada perhatian baik dari pemerintah maupun orang tua terkait dengan kondisi anak-anak ini yang masih dijalan pada waktu larut malam dan kondisi hujan. Menurut Benjamin C. Picauly bahwa Keterlibatan anak dalam aktivitas ekonomi sejak dini dikhawatirkan akan memberikan dampak negatif bagi anak yang rentan terhadap tindakan eksploitasi, tindakan sewenang-wenang pengusaha, upah yang rendah dan mengganggu perkembangan fisik, psikologis, mental dan sosial anak. Permasalahan pekerja anak menjadi dilematis ketika di satu sisi anak dapat membantu menafkahi dirinya sendiri ataupun keluarganya akan tetapi disisi lain pekerjaan yang dilakukannya akan menghambat waktunya untuk belajar, bermain, dan beristirahat, serta menghambat kesempatannya mengembangkan diri untuk menggapai impian dan cita-citanya. Keadaan ini menjadikan pekerja anak masuk kategori yang memerlukan perlindungan khusus (*children in need of special protection*) yang menuntut penanganan serius dari orang tua, keluarga, masyarakat, dan kelompok terkait serta Pemerintah sebagai pembuat kebijakan. Pekerja anak adalah masalah sosial yang telah menjadi isu dan agenda global bangsa-bangsa didunia, tak terkecuali di Indonesia. Data Organisasi Buruh Internasional (ILO) menunjukkan, jumlah pekerja anak di dunia mencapai sekitar 200 juta jiwa. Dari jumlah itu, 75 % (persen) berada di Afrika, 7 % (persen) di Amerika Latin, dan 18 % (persen) di Asia. Di Indonesia, diperkirakan terdapat 2,4 juta pekerja anak. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat angka lebih besar, yaitu 2,5 juta jiwa. Angka yang tercatat tersebut baru data anak jalanan,

belum termasuk anak-anak yang terjun di sektor industri. Menurut BPS, usia yang dapat dikategorikan pekerja anak adalah mereka yang berumur 10 -14 tahun. Jika katagori yang dipakai lebih luas sesuai dengan instrumen internasional tentang anak, yaitu usia 0 - 18 tahun, jumlah pekerja anak akan jauh lebih besar. Pekerja anak diyakini akan terus bertambah menyusul krisis ekonomi yang tidak kunjung usai sejak tahun 1997. Kecenderungan meningkatnya jumlah pekerja anak dapat dilihat dari meningkatnya anak jalanan setiap tahunnya. Dalam banyak kasus, anak-anak yang masuk ke pasar kerja merupakan rasionalisasi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga yang dilanda kemiskinan, yang dimaksud dengan pekerja anak meliputi semua anak yang bekerja pada jenis pekerjaan yang, oleh karena hakikat dari pekerjaan tersebut atau oleh karena kondisi-kondisi yang menyertai atau melekat pada pekerjaan tersebut ketika pekerjaan tersebut dilakukan, membahayakan anak, melukai anak (secara jasmani, emosi dan atau seksual), mengeksploitasi anak, atau membuat anak tidak mengenyam pendidikan. Yang dimaksud dengan pekerja anak bukanlah anak yang mengerjakan tugas kecil di sekitar rumah atau yang mengerjakan pekerjaan dalam jumlah sedikit sepulang sekolah.

Ketiga penelitian di atas memiliki perbedaan dengan penelitian ini dimana perbedaannya selain dalam hubungan dengan lokasi maupun substansi penelitian, pekerja anak yang dikemukakan oleh kedua peneliti sebelumnya adalah pekerja anak pada sektor industri seperti pembuatan kerupuk. Sedangkan penelitian ini dilakukan terhadap anak Sekolah Dasar yang menjadi pekerja dalam mengumpulkan hasil laut yakni rumput laut. Perbedaan yang kedua dari segi

metodologi yakni yang mereka gunakan adalah metodologi kuantitatif sedangkan penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

2.2. Tinjauan Teori

2.2.1. Motivasi Belajar

Menurut Sardiman motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri siswa sehingga akan bergabung dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak dalam melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan belajar dari diri siswa (A.M.Sardiman, 2011, p. 75).

Hamzah B. Uno menyatakan hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Motivasi belajar mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seorang siswa. Prestasi belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi belajar. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan semakin berhasil pula menerima dan memahami materi pelajaran sekolah. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa (Hamzah B. Uno, 2008, p. 23). Menurutnya lagi bahwa motivasi adalah *"The choice of a particular action and the effort expended on it and the persistence with it"* yang berarti pilihan tindakan tertentu dan usaha yang dikeluarkan dan kegigihannya. Dari definisi itu dapat dikatakan

bahwa motivasi menjelaskan mengapa ingin melakukan sesuatu, seberapa keras mereka akan mengejarnya dan bagaimana mereka mau mempertahankan aktivitas tersebut (Hamzah B. Uno, 2008, p. 67).

Pendapat lain mengenai pengertian motivasi belajar dikemukakan Iskandar yaitu: Motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan. Motivasi itu tumbuh karena adanya keinginan untuk bisa mengetahui dan memahami sesuatu dan mendorong serta mengarahkan minat belajar siswa sehingga sungguh-sungguh untuk belajar dan termotivasi untuk mencapai prestasi (Wibisono, C., & Muda, 2019). Motivasi belajar sangat berfungsi guna menumbuhkan kemauan dan semangat belajar siswa. Menurut Sardiman ada tiga fungsi motivasi yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik,

sebab tidak serasi dengan tujuan (Wibowo, K. P., & Marzuki, 2015).

Menurut Oemar Hamalik (Rahmat, H., & Jannatin, 2018) fungsi

Motivasi Belajar adalah:

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti belajar.
- b. Sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c. Sebagai penggerak. Ia akan berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besarnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Dikaitkan dengan kegiatan belajar, motivasi memiliki fungsi sebagai pendorong bagi siswa untuk mencapai prestasi. Adanya motivasi belajar yang tinggi dalam diri siswa akan mendorong siswa untuk tekun dan rajin belajar dalam mencapai prestasi belajar yang diinginkan. Makin tepat Motivasi Belajar yang diberikan, maka prestasi belajar yang akan dicapai oleh siswa akan optimal. Fungsi motivasi dalam belajar juga dikemukakan oleh Nana Syaodih Sukmadinata yaitu:

- a Mengarahkan, dalam kegiatan, motivasi berperan mendekatkan atau menjauhkan individu dari sasaran yang akan dicapai. Apabila sasaran atau tujuan merupakan suatu sasaran yang diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan mendekatkan dan bila sasaran atau tujuan tidak diinginkan individu maka motivasi berperan menjauhkan. Karena motivasi berkenaan

dengan kondisi yang kompleks, maka mungkin pula terjadi bahwa motivasi sekaligus berperan mendekatkan dan menjauhkan sasaran.

- b Mengaktifkan atau meningkatkan kegiatan suatu kegiatan atau perbuatan yang tidak bermotif atau motifnya sangat lemah, akan dilakukan dengan tidak sungguh-sungguh, tidak terarah dan kemungkinan besar tidak akan membawa hasil, sebaliknya apabila motivasinya besar atau kuat maka akan dilakukan dengan sungguh-sungguh, terarah dan penuh semangat sehingga kemungkinan akan berhasil lebih besar (Afiat, 2019)

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa motivasi belajar berfungsi sebagai pendorong, sebagai pengarah dan sebagai pengggerak individu untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan yakni prestasi belajar yang tinggi untuk lebih meningkatkan motivasi yang ada pada dirinya agar individu dapat melakukan kegiatan dengan sungguh-sungguh sehingga membuahkan hasil sesuai dengan keinginan.

2.2.2. Pekerja Anak

Keputusan Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah Nomor 5 Tahun 2001 tentang Penanggulangan Pekerja Anak Pasal 1, menyatakan bahwa pekerja anak adalah anak yang melakukan semua jenis pekerjaan yang membahayakan kesehatan dan menghambat proses belajar serta tumbuh kembang, ayat selanjutnya menyatakan bahwa Penanggulangan Pekerja Anak atau disebut (PPA) adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk menghapus, mengurangi dan melindungi pekerja anak berusia 15 tahun ke bawah agar terhindar dari pengaruh buruk pekerjaan berat dan berbahaya.

Fenomena pekerja anak dibawah umur merupakan permasalahan global yang kompleks dan rumit karena permasalahan ini menyangkut hak asasi manusia yang merupakan hak dasar yang mutlak dimiliki oleh setiap manusia. Anak-anak yang menjadi korban pekerja anak dapat kehilangan haknya terhadap pendidikan, kesehatan, jaminan keamanan, dan sebagainya. Ketua Komite Pekerja Anak PBB, Folks Hommer mendefinisikan pekerja anak sebagai pekerjaan yang dilakukan oleh anak-anak yang dapat mengganggu perkembangan fisik mereka dan mengurangi peluang mereka dalam pendidikan yang mereka jalani (Divya Bhargava, unggah internet). Sedangkan menurut ILO, pekerja anak merupakan sebuah pekerjaan yang dilakukan yang bukan angkatan kerja mereka dan masih menempuh pendidikan yang formal dan mengganggu kesejahteraan anak dan mengganggu pendidikan mereka (Larasati, 2019)

Basu dan Van mengemukakan model dasar dalam pekerja anak dalam dua aksioma penting yaitu *luxury axiom* dan *substitution axiom*. *Luxury axiom* menyatakan keluarga akan mengirim anak mereka ke pasar tenaga kerja hanya jika pendapatan keluarga dari sumber tenaga kerja dewasa sangat rendah. Sedangkan *substitution axiom* adalah dari sisi perusahaan dimana hubungan antara pekerja dewasa dan pekerja anak yaitu sebagai pengganti (K Basu, & Van, P. H. 2018, p. 22). Teori transisi industrialisasi mengatakan bahwa pekerja anak merupakan suatu fenomena yang menguntungkan pengusaha. Pada awal industrialisasi memerlukan banyak modal untuk meningkatkan produksi dan teknologi dalam industri. Industriawan saat itu menerapkan strategi untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar dengan menekan pengeluaran untuk

upah pekerja, yaitu dengan mempekerjakan wanita dan anak-anak (Yang, C., Li, X., Wang, Y., Zhao, L., & Chen, 2012) Menurut Mulyadi terdapat tiga bentuk keterlibatan kerja anak-anak yaitu: 1). anak-anak bekerja untuk membantu orangtua; 2) anak-anak bekerja dengan status magang, 3) anak-anak yang bekerja sebagai buruh/karyawan. Keberadaan pekerja anak. *Pertama* teori budaya, anak diharapkan mempelajari pengalaman bekerja dari orang dewasa sejak usia muda. *Kedua*, teori kemiskinan, menjadi faktor mendasar terjadinya fenomena pekerja anak. *Ketiga* teori ekonomi, teori ini menyatakan bahwa perhitungan ekonomis rasional merupakan motivasi utama yang melatarbelakangi persoalan pekerja anak (Huda, A. F., & Mulyadi, 2014)

Menurut (Sulistriani, 2021) adanya dua pendekatan teori pada pekerja anak, *pertama* dari sisi permintaan dimana mempekerjakan anak dan wanita dewasa dianggap sebagai pencari nafkah kedua serta melipat gandakan keuntungan. *Kedua* dari sisi penawaran yaitu kemiskinan merupakan penyebab utama anak-anak bekerja demi menjamin kelangsungan hidup keluarganya. Pendidikan orang tua yang rendah, keterbatasan ekonomi, serta tradisi, menyebabkan banyak orangtua memilih memberhentikan anaknya dari sekolah dan diminta untuk bekerja dengan alasan wanita tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, mahal biaya pendidikan, dan sekolah tinggi tidak menjamin akan mendapatkan pekerjaan (Z. R, Oktama, 2013, p. 33).

Menurut Guarcello et.all, pekerja anak dipandang merugikan kemampuan anak untuk masuk dan bertahan disekolah serta membuat anak-anak sulit untuk mendapatkan manfaat pendidikan dari kegiatan belajar mengajar disekolah, anak-

anak yang menggabungkan kegiatan bekerja dan bersekolah berpengaruh pada persentase kehadiran anak di sekolah (Guarcello, L., Lyon, S., Rosati, F., Valdivia, C. 2005, p. 72). Fitdiarini dan Sugiarti melihat bahwa pekerja anak merupakan suatu kondisi dilematis, disatu sisi anak merupakan generasi penerus bangsa yang harus dipersiapkan sejak dini sebagai modal pembangunan, disisi lain mereka terpaksa bekerja atau memilih bekerja disebabkan kondisi ekonomi keluarga yang nantinya akan mempengaruhi perkembangan anak-anak tersebut, dapat menyebabkan mereka putus sekolah, atau menyebabkan proses belajar mereka disekolah menjadi tidak efektif (N. Fitdiarini dan L. Sugiharti, 2008, p. 32).

Saptari, mengartikan jam kerja sebagai waktu yang dicurahkan untuk bekerja. Dikemukakan juga bahwa panjangnya jam kerja menyebabkan anak-anak kehilangan tiga hak dasar yaitu pendidikan, kehilangan kreativitas dan kehilangan kasih sayang. Setiap anggota rumah tangga bisa mendapatkan penghasilan dari berbagai bentuk pemasukan atau berbagai sumber, misalnya, kerja upahan, produksi komoditas kecil, atau dagang; dapat juga dari hasil menyewakan lahan, ternak, peralatan atau meminjamkan uang; serta diperoleh juga dari warisan, pemberian, dan sebagainya (Saptari, R dan B. Holzner, 2017, p. 31). Saptari, mengatakan bahwa pendapatan ialah seluruh penerimaan baik berupa uang ataupun barang baik dari hasil sendiri ataupun dari pihak lain. Pendapatan ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari demi kelangsungan hidup. Pada negara berkembang rumah tangga dengan ukuran yang lebih besar mengurangi partisipasi dan kemajuan pendidikan anak disekolah serta mengurangi investasi orang tua disekolah.

Teori ekonomi rumah tangga menganggap anak-anak sebagai harta jaminan hari tua dan berkontribusi terhadap pendapatan keluarga dalam masyarakat tradisional. Saat berlangsungnya pertumbuhan ekonomi modern, keinginan untuk mempunyai anak berangsur-angsur menurun. Partisipasi angkatan kerja anak dan kesempatan kerja untuk anak-anak menurun. Meningkatnya pendapatan dan sistem jaminan sosial yang semakin baik menyebabkan para orang tua tidak lagi menggantungkan hari tuanya pada anak-anak mereka.

Masyarakat saat ini lebih mementingkan kualitas anak daripada kuantitas. Keputusan dalam menentukan pendidikan sepenuhnya dipegang oleh keputusan bersama dalam satu keluarga dengan bimbingan kedua orang tua (Saptari, R dan B. Holzner, 2017, p. 33). Adiana dan Karmini (2011, p. 54) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga ialah jumlah tanggungan keluarga. Pola konsumsi akan semakin bervariasi dengan banyaknya jumlah anggota keluarga yang belum tentu memiliki selera yang sama. Jumlah anggota rumah tangga berkaitan dengan pendapatan rumah tangga yang nantinya akan mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga. Mempekerjakan pekerja anak pada dasarnya merupakan suatu hal yang melanggar hak asasi anak, karena pekerjaan pekerja anak selalu berdampak buruk terhadap perkembangan fisik, emosi, dan sosial anak. Berikut ini beberapa dampak negatif pekerjaan bagi anak-anak: *pertama*, dampak Pekerjaan terhadap perkembangan fisik anak. secara fisik, pekerja anak lebih rentan dibanding orang dewasa, karena fisik mereka masih dalam masa pertumbuhan. Bekerja sebagai pekerja anak dapat

mempengaruhi perkembangan kesehatan fisik anak, karena pekerjaan yang mereka lakukan dapat menimbulkan kecelakaan maupun penyakit. Dampak kecelakaan terhadap pekerja anak dapat berupa luka-luka atau cacat akibat tergores, terpotong, terpukul, atau terbentur; sedangkan kondisi yang menimbulkan penyakit antara lain kondisi tempat kerja yang sangat panas atau terlalu dingin, tempat kerja terlalu bising, terhirup debu, terhirup bahan kimia berupa uap lem, uap cat sablon, atau tempat kerja yang memungkinkan terjadinya eksploitasi seksual. *Kedua*, dampak pekerjaan terhadap perkembangan emosi anak. Pekerja anak sering bekerja dalam lingkungan kerja yang memungkinkan terjadinya eksploitasi, berbahaya, merendahkan martabat dan derajat, serta terisolasi. Anak sering menerima perlakuan yang sewenang-wenang, kasar, dan diabaikan oleh majikan mereka dan pekerja dewasa lainnya. Dampak yang ditimbulkan berupa pekerja anak menjadi pemarah, pendendam, kasar terhadap teman sebaya atau yang lebih muda, kurang mempunyai rasa kasih-sayang terhadap orang lain, dan adanya perasaan empati terhadap orang lain (Hidayah, 2009; dan Suyanto, 201, p. 23). *Ketiga*, dampak pekerjaan terhadap perkembangan sosial anak. Pekerja anak yang tidak mendapat kesempatan untuk melakukan kegiatan, seperti bermain, pergi ke sekolah dan bersosialisasi dengan teman sebayanya, tidak mendapat pendidikan dasar yang diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan, tidak mendapat kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain dan ikut berpartisipasi aktif di tengah masyarakat, serta menikmati hidup secara wajar biasanya akan tumbuh menjadi anak yang pasif dan egois sehingga sering berdampak anak mengalami masalah didalam

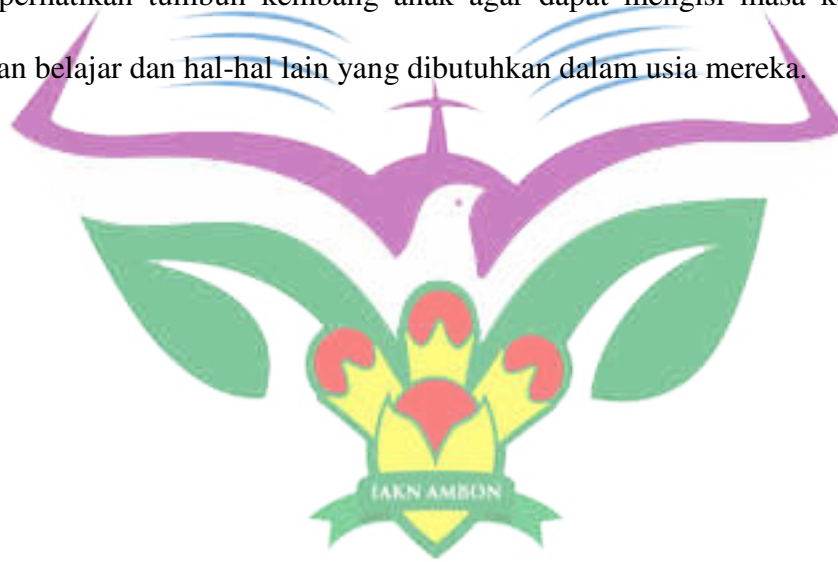
interaksi atau menjalin kerjasama dengan orang lain dan mereka kurang percaya diri atau merasa direndahkan (Novrian Perdana, 2020, p. 16).

2.2.3. Kerangka Berpikir

Pekerja anak merupakan salah satu fenomena yang memang menjadi fokus perhatian dunia dalam beberapa tahun belakangan ini. Salah satu persoalan dalam upaya penanggulangan pekerja anak adalah bahwa sampai saat ini belum tersedia data yang akurat dan aktual tentang jumlah pekerja anak. Pada tahun 2008 Direktorat Pengawasan Tenaga Kerja Perempuan dan Anak, Kemnakertrans, meluncurkan program pengurangan pekerja anak melalui pendidikan sekolah gratis, namun banyak anak tetap tidak mau bersekolah. Menurut Supeno (2008) dalam masyarakat kita banyak variasi dalam memandang anak atau nilai anak. *Pertama*, adalah anak sebagai amanah. *Kedua*, nilai anak sebagai historis. *Ketiga*, nilai anak sebagai barang komoditas (ekonomi). *Keempat*, pandangan bahwa anak merupakan asset keluarga, masyarakat dan bangsa. Pandangan masyarakat tentang nilai anak akan mempengaruhi orang tua di dalam menerapkan pola asuh. Pandangan anak sebagai barang komoditas menjadi dasar bagi orang tua untuk mengeksploitasinya. Hal inilah yang mendorong para orang tua untuk mempekerjakan anak-anak mereka. Anak dipandang sebagai komoditas yang dapat menghasilkan uang untuk membantu perekonomian keluarga, sehingga mengabaikan hak tumbuh kembang anak-anak secara wajar. Secara umum pekerja atau buruh anak adalah anak-anak yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orang tuanya, untuk orang lain atau untuk dirinya sendiri yang membutuhkan

sejumlah besar waktu, dengan menerima imbalan atau tidak (Suyanto, 2003:3 dalam Darwin, 2009).

Dengan adanya perhatian semua pihak terhadap masalah pekerja anak maka masalah ini pasti akan terselesaikan. Untuk membantu semua pihak baik itu pemerintah tetapi juga orang tua dalam menangani kasus ini maka penulis dapat mengangkat masalah ini sebagai pokok persoalan yang menjadi fokus penelitian sehingga dapat memberikan edukasi yang baik terhadap orang tua dalam memperhatikan tumbuh kembang anak agar dapat mengisi masa kecil mereka dengan belajar dan hal-hal lain yang dibutuhkan dalam usia mereka.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi dan implementasi model secara kualitatif dan dikembangkan secara beragam. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek dan objek pada saat sekarang. Sederhananya penelitian kualitatif lebih banyak mengarah kepada penjelasan dengan menggunakan kata-kata (Entitas) atau penelitian non-statistik (Moleong, 2022).

3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SD Inpres Luang Barat Kabupaten Maluku Barat Daya. Alasan dipilihnya lokasi tersebut, di samping mudah untuk dijangkau, peneliti merupakan guru di sekolah yang menjadi lokasi penelitian dan juga hal yang terpenting adalah realitas pekerja anak terdapat didominasi oleh siswa SD Inpres Luang Barat Kabupaten Maluku Barat Daya.

3.3. Sasaran dan Informan

Sasaran dalam penelitian ini adalah siswa kelas 3 sampai dengan kelas 6 di SD Inpres Luang Barat Kabupaten Maluku Barat Daya dan yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah :

1. Kepala Sekolah SD Inpres Luang Barat
2. Para guru SD Inpres Luang Barat

3. Orang tua anak pekerja
4. Anak sebagai pekerja anak

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan untuk memperoleh sejumlah data atau informasi yang berguna bagi kepentingan penelitian. Untuk memperoleh data atau informasi yang faktual maka peneliti menggunakan beberapa cara sebagai berikut:

1. Observasi

Sugiyono menjelaskan bahwa observasi merupakan cara yang penting untuk mendapatkan informasi yang pasti tentang orang, karena apa yang di katakan belum tentu sama dengan apa yang dikerjakan. (Sugiyono. 2007, p. 197). Observasi yang dilakukan oleh peneliti merupakan observasi partisipan di mana peneliti terlibat langsung di lapangan dan melakukan pengamatan terhadap keadaan situasi yang terjadi, setiap informasi yang ditemukan kemudian dicatat dalam bentuk catatan lapangan. Dalam hal ini peneliti melakukan pengumpulan data penelitian melalui pengamatan penginderaan kepada objek penelitian. Observasi dalam penelitian ini merupakan teknik pendukung untuk melengkapi hasil informasi yang di peroleh. Di mana peneliti akan menkolaborasi informasi dari informan dengan hasil observasi yang di peroleh di lapangan. Selain itu agar data-data hasil penelitian bagi peneliti dapat di pertanggung jawabkan.

2. Wawancara

Menurut Winarno Suratchmad (2008, p. 21), wawancara atau interview menghendaki langsung antara penyelidik dengan informan. Agar wawancara ini dapat dilakukan dengan baik, wawancara dilakukan untuk memperoleh data

tentang pekerja anak. Dalam wawancara ini pun hasilnya dicatat, di samping itu peneliti juga menggunakan teknik recall (ulangan) yaitu terhadap pertanyaan yang sama. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh kepastian jawaban dari responden. Apabila hasil jawaban pertama dan selanjutnya sama maka data tersebut dikatakan final.

3. Dokumentasi

Mengumpulkan bahan/data melalui studi kepustakaan dan berbagai buku cetak (teks book) serta dokumentasi pada lokasi penelitian. studi kepustakaan ini akan bermanfaat untuk menyusun kajian teoritis yang akan menjadi paduan atau tolak ukur untuk menganalisis hasil interpretasi data penelitian lapangan guna menjawab permasalahan pada bagian selanjutnya dalam penulisan ini.

3.5. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data menurut Miles dan Haberman, (2017, p. 54) memaparkan bahwa ada tiga macam dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, display data dan penarikan atau verifikasi kesimpulan.

1. Pemilihan Data (Reduksi Data)

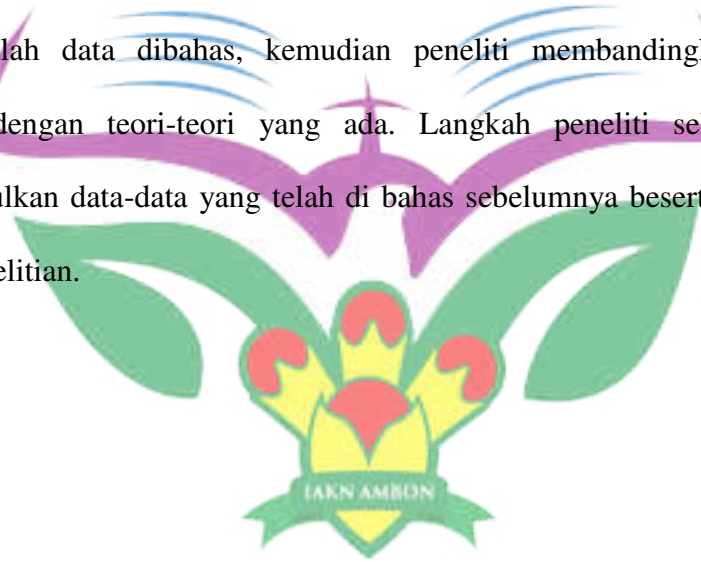
Reduksi data berarti proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Pada tahap reduksi, peneliti memilih dan memilah data yang diperoleh melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang peneliti dapatkan di lokasi penelitian, kemudian data tersebut dikelompokkan sesuai fokus penelitian

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, Maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam display data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teks yang bersifat naratif untuk peneliti mendiskripsikan data-data tentang pekerja anak.

3. Verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari berbagai data yang telah di reduksi dan disajikan untuk permasalahan Kemudian peneliti membahas data, setelah data dibahas, kemudian peneliti membandingkan pembahasan tersebut dengan teori-teori yang ada. Langkah peneliti selanjutnya adalah menyimpulkan data-data yang telah di bahas sebelumnya beserta teorinya sesuai fokus penelitian.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1.1. Profil Lokasi Penelitian

Sekolah Dasar (SD) Inpres Luang Barat beralamat di Desa Luang Barat Kabupaten Maluku Barat Daya, Provinsi Maluku. Sekolah dasar ini berdiri pada tanggal 01 oktober 1996. Sejak berdiri sampai dengan tahun 2023 ini SD Inpres Luang Barat Maluku Barat Daya telah mengalami pergantian kepemimpinan hingga 7 kali. Saat berdirinya SD Inpres Luang Barat Maluku Barat Daya dipimpin oleh kepala sekolah yang bernama bapak Steven Miru, seiring berjalannya waktu terjadi pergantian kepemimpinan dari bapak Steven Miru kepada Bapak Solaiman Teki. Setelah kepemimpinan bapak Solaiman Teki berakhir terjadi pergantian kepala sekolah yang baru namun tidak diketahui namanya dengan jelas akibat gempa yang menguncang Maluku Barat Daya saat itu sehingga mengakibatkan gedung sekolah rusak total dan sekolah mengalami kehilangan data-data yang dimiliki pada waktu itu.

Pada periode selanjutnya sekolah ini kemudian dipimpin oleh ibu Yohana Miru, selama memimpin sekolah mengalami perubahan yang cukup signifikan yang ditandai dengan beberapa kali mendapatkan bantuan berupa pembangunan MCK dan penambahan ruang belajar. Menjabat kepala sekolah selama lima tahun Yohana Miru kemudian dipindahkan ke sekolah lain dan digantikan oleh Bapa Natan Saleki. Dalam kepemimpinannya terjadi pengembangan pada sistem pembelajaran sampai pada berbagai kesejahteraan guru dan siswa dalam mendukung proses pembelajaran di sekolah. Setelah 6 tahun memimpin SD Inpres

Luang Barat mengalami pergantian kepemimpinan dari Natan Saleki ke Bapak Wem Saleki yang mendukung dan menopang adanya perubahan dari segi kompetensi para guru, guru di dorong untuk selalu mengikuti kegiatan-kegiatan pelatihan sebagai bentuk dari meningkatkan kompetensi sebagai seorang guru sehingga walaupun sekolah ini berada di daerah pelosok yang dekat dengan garis perbatasan dan merupakan barisan paling depan dalam batas wilayah teritorial Indonesia tapi itu tidak menjadi halangan untuk para guru tetap meningkatkan kompetensi lainnya dengan berbagai informasi yang terbaru. Dari kepemimpinan Bapak Welem Saleki kemudian di pimpin lagi oleh Ibu Yohana Miru sampai saat ini. Beliau mendorong dan memperjuangkan agar guru yang masih bergelar D3, D4 untuk menyelesaikan S1 sesuai dengan keilmuan masing-masing, sehingga ada peningkatan dari segi kapasitas tingkat pendidikan, guru, pegawai tapi juga berimbas kepada siswa sebagai peserta didik di Sekolah Dasar Inpres Luang Barat.

Keberhasilan pendidikan merupakan tanggung jawab pemerintah, masyarakat dan keluarga. Berarti penyelenggaraan pendidikan tidak hanya dilaksanakan oleh satu pihak, melainkan secara simultan dilaksanakan oleh tiga unsur tadi, masing-masing berperan sesuai dengan fungsinya. SD Inpres Luang Barat Maluku Barat Daya yang merupakan mitra pemerintah atau partner dalam menyelenggarakan sistem pendidikan membantu program pemerintah dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Prioritas pembangunan pendidikan diarahkan untuk perluasan pemerataan kesempatan belajar saat ini, salah satu realisasinya adalah pelaksanaan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun.

Dalam rangka menyukseskan pelaksanaan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun, sekolah perlu didukung oleh sarana belajar yang representatif untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu (SD Inpres Luang Barat Maluku Barat Daya menambah ruang belajar sebanyak 4 ruangan, yang merupakan bantuan langsung dari Pemerintah Pusat sehingga jumlah total ruang belajar sebanyak 9 ruangan. Selain itu SD Inpres Luang Barat Maluku Barat Daya memiliki satu ruang guru dan satu ruang rapat yang sering digunakan untuk penerimaan laporan pendidikan serta rapat untuk para dewan guru dalam membahas program-program yang hendak di lakukan selama satu tahun ajaran.

Gedung-gedung ini dibangun diatas tanah seluas 216 m dengan status kepemilikan atas tanah ini adalah milik SD Inpres Luang Barat Maluku Barat Daya yang di berikan oleh kepala Desa Luang Barat, menurutnya pendidikan perlu mendapatkan tempat dan perhatian dari semua pihak sehingga dengan adanya lokasi sekolah yang menjadi milik dari sekolah tersebut maka proses pendidikan bisa dijalankan dengan baik di Desa Luang Barat guna mencerdaskan anak bangsa termasuk generasi-generasi penerus Luang Barat.

4.1.2. Visi, Misi, dan Tujuan SD Inpres Luang Barat

1. Visi

Visi SD Inpres Luang Barat Maluku Barat Daya yaitu mewujudkan SD Inpres Luang Barat Maluku Barat Daya sebagai sekolah Bermutu, Berakhlak dan Berbudi Pekerti Luhur.

2. Misi

Misi SD Inpres Luang Barat Maluku Barat Daya yaitu:

- a. Bermutu dalam mewujudkan pengembangan pendidikan yang

berdasarkan akhlak mulia.

- b. Bermutu dalam mewujudkan pengembangan tenaga pendidik dan kependidikan yang berbudi pekerti luhur, jujur, profesional, terampil, tangguh dan berkompeten dibidangnya.
- c. Bermutu dalam mewujudkan pengembangan standar proses pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan.
- d. Bermutu dalam mewujudkan pengembangan fasilitas pendidikan yang lengkap, *up to date* dan canggih.
- e. Bermutu dalam mewujudkan peningkatan standar kelulusan dan prestasi non-akademik.
- f. Bermutu dalam mewujudkan peningkatan kelembagaan serta manajemen.
- g. Bermutu dalam mewujudkan pengembangan standar pembiayaan.
- h. Bermutu dalam mewujudkan pengembangan standar penilaian pendidikan.

3. Tujuan

Tujuan pendidikan di SD Inpres Luang Barat Maluku Barat Daya adalah :

- a. Mendidik siswa menjadi insan yang berakhlak mulia;
- b. Mendidik siswa menjadi insan yang berbudi pekertiluhur;
- c. Mendidik siswa menjadi insan yang jujur;
- d. Mendidik siswa menjadi insan yang jujur;
- e. Mendidik siswa menjadi insan yang disiplin;
- f. Mengembangkan bakat siswa dalam bidang akademik;

- g. Mengembangkan bakat siswa dalam bidang non-akademik;
- h. Meningkatkan pembelajaran yang efektif;
- i. Meningkatkan mutu pendidikan;
- j. Mengantarkan siswa ke jenjang yang lebih tinggi

4.1.3. Siswa SD Inpres Luang Barat

Siswa Sekolah Dasar Inpres Luang Barat berasal dari anak-anak di Desa Luang Barat yang mengalami peningkatan jumlah yang tidak menentu. Jumlah siswa terkadang banyak tetapi terkadang juga sedikit. Secara total jumlah siswa adalah 84 orang dan untuk mengetahui jumlah siswa dari kelas 1 hingga kelas 6 yang akan di sajikan didalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.1.3.1.
Jumlah Siswa SD Inpres Luang Barat

Kelas 1	Kelas II	Kelas III	Kelas IV	Kelas V	Kelas VI	Jumlah
15 orang	14 Orang	16 Orang	14 Orang	10 Orang	15 Orang	84 Orang

Sumber data SD Inpres Tahun 2023

Data pada tabel diatas merupakan presentasi jumlah siswa secara keseluruhan mulai dari kelas satu hingga kelas enam. Jumlah sisiwa ini tidak begitu banyak dibandingkan dengan sekolah-sekolah lain di perkotaan, karena siswa yang bersekolah hanya dari desa Luang Barat.

Tabel 4.1.3.2.
Tenaga Pendidik dan Kependidikan Berdasarkan Kualifikasi Pendidikan,
Status dan Jenis Kelamin

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		PNS		Guru Honorer		
		P	L	P	L	
1	S2/S3					0
2	S1	5	4			9
3	D4		1			1

Data SD Inpres Luang Barat Tahun 2023

Data pada tabel diatas merupakan presentasi tenaga guru yang bertugas di SD Inpres Luang Barat. Guru pada SD Inpres Luang Barat berjumlah 10 Orang tenaga yang memiliki tugas masing-masing dalam mengelolah pendidikan di SD Inpres ini.

Tabel 4.1.3.3.
Guru dengan Tugas Mengajar Sesuai dengan Kualifikasi Pendidikan

No	Mata Pelajaran	Jumlah Guru Dengan Latarbelakang Pendidikan sesuai dengan Tugas Mengajar				Jumlah
		D4	S1	S2	S3	
1	Matematika	-	1	-	-	1
2	Bahasa Indonesia	-	1	-	-	1
3	Pendidikan Agama Kristen	1	1	-	-	2
4	IPS	-	1	-	-	1
5	Pejaskes	-	-	-	-	0
6	Seni Budaya	-	1	-	-	1
7	PKn	-	2	-	-	2

Data SD Inpres Luang Barat Tahun 2023

Tabel diatas menunjukan jumlah tenaga guru dengan tugas mengajar sesuai dengan kualifikasi pendidikan. Sesuai tabel diatas maka kita dapat melihat ada beberapa mata pelajaran yang tidak ada tenaga guru hal ini disebabkan oleh status SD sebagai sekolah yang di didirikan oleh yayasan sehingga pemenuhan tenaga guru tidak merata walau hal itu sangat dibutuhkan namun akan tergantung pada kebijakan pemerintah daerah dalam menugaskan guru untuk mengajar di SD Inpres Luang Barat.

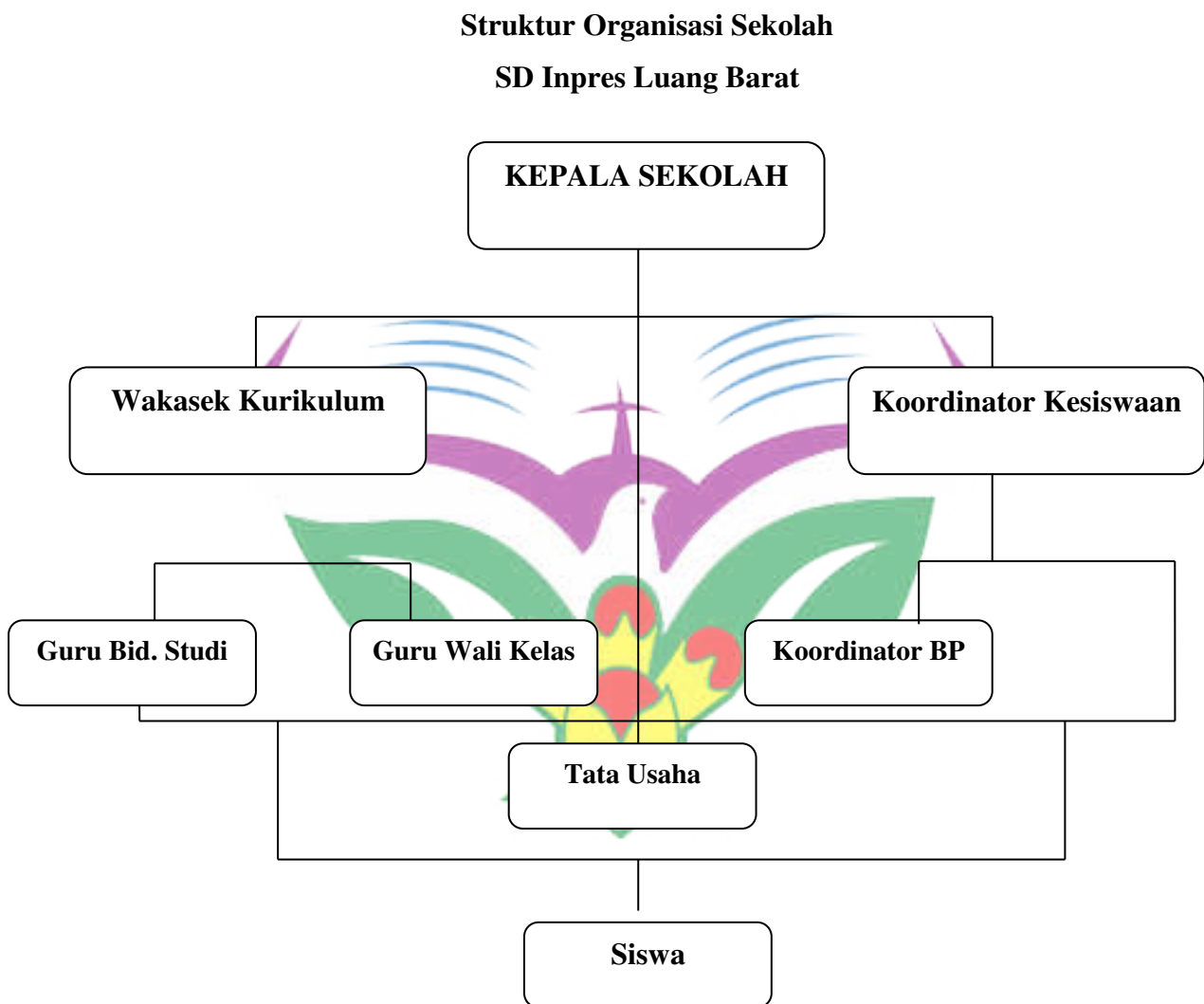
Tabel 4.
Tenaga Pendukung SD Inpres Luang Barat

No	Tenaga Pendukung	Jumlah tenaga pendukung dan Kualifikasi pendidikannya							Jumlah
		SMP	SMA	D1	D2	D3	D4	S1	
1	Perpustakaan	-	-	-	-	-	-	-	
2	Tata usaha	-	1	-	-	1	-	-	
3	Laboran	-	-	-	-	-	-	-	
7	Penjaga Sekolah		1	-	-	-	-	-	

Data SD Inpres Luang Barat Tahun 2023

Data tabel diatas merupakan presentasi dari tenaga kependidikan yang ada di SD Inpres Luang Barat. Hal diatas menunjukan SD Inpres memerlukan tenaga Kependidikan sehingga dapat mendukung proses pembelajaran di sekolah ini sehingga dapat meningkatkan kualitas dari sekolah ini. Tenaga kependidikan sangatlah dibutuhkan karena pembelajaran di sekolah tidak hanya tergantung pada

guru tetapi juga mesti dibantu oleh tenaga-tenaga kependidikan sehingga dapat menyediakan apa yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran.



4.1.4. Jadwal Kegiatan Belajar Mengajar

Adapun pengaturan beban belajar di SD Inpres Luang Barat diatur sebagai berikut:

- a. Beban belajar yang digunakan dengan menggunakan sistem paket dengan alokasi jam tatap muka 40 menit.

- b. Pengaturan alokasi waktu untuk setiap mata pelajaran yang terdapat pada semester ganjil dan genap dilakukan secara fleksibel dengan jumlah beban belajar yang tetap.
- c. Dalam waktu satu minggu terdapat 41 jam tatap muka dengan distribusi sbb:
1. hari Senin 8 jam tatap muka.
 2. hari Selasa, Rabu, dan Kamis 9 jam tatap muka.
 3. hari Jumat 6 jam tatap muka.

Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.
Gambaran lengkap penggunaan waktu belajar

Jam Ke	Senin	Jam Ke	Selasa	Jam Ke	Rabu	Jam Ke	Kamis	Jumat	Sabtu
0	07.00-08.00	1	07.15- 07.55	1	07.15- 07.55	1	07.15- 07.55	07.15- 07.55	Ekskul
1	08.00-08.40	2	07.55- 08.35	2	07.55- 08.35	2	07.55- 08.35	07.55- 08.35	Ekskul
2	08.40-09.20	3	08.35- 09.15	3	08.35- 09.15	3	08.35- 09.15	08.35- 09.15	Ekskul
3	09.20-10.00	4	09.15- 09.55	4	09.15- 09.55	4	09.15- 09.55	09.15- 09.55	Ekskul
	10.00- 10.20 Istirahat		09.55- 10.15 Istirahat		09.55- 10.15 Istirahat		09.55- 10.15 istirahat	09.55- 10.15 Istirahat	Ekskul
4	10.20 - 11.00	5	10.15 - 10.55	5	10.15 - 10.55	5	10.15- 10.55	10.15 - 10.55	Ekskul
5	11.00 - 11.40	6	10.55 - 11.35	6	10.55 - 11.35	6	10.55-11.35	10.55 - 11.35	Ekskul
6	11.40 - 12.20	7	11.35 - 12.15	7	11.35 -12.30 (Istirahat)		11.35-12.15	11.35- 12.45 Ibadah	Ekskul
	12.20 - 13.00 (Istirahat)		12.15 - 12.55 (Istirahat)		12.30 - 13.10	7	12.15-12.45 Istirahat		Ekskul
7	13.00 - 13.40	8	12.55 - 13.35	8	13.10 - 13.50	8	12.45- 13.25		Ekskul

Data SD Inpres Luang Barat Tahun 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa waktu belajar dalam satu minggu adalah lima 5 hari dari hari Senin sampai Jumat. Sedangkan hari sabtu untuk kegiatan eskul seperti senam, olahraga kerja bakti. Sedangkan Setiap hari Senin secara kontinyu diadakan upacara bendera dalam rangka menanamkan rasa cinta tanah air dan memupuk kedisiplinan. Selain itu ada juga ibadah buka usbu oleh seluruh warga sekolah.

4.2. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Inpres Luang Barat mengenai motivasi belajar pekerja anak memperoleh beberapa hasil yang ditemukan diantara:

1. Kondisi ekonomi keluarga yang lemah menjadi faktor pendorong anak menjadi pekerja. Dengan menjadi pekerja, anak secara tidak langsung ikut bekerja guna menopang perekonomian keluarga sehingga fokus belajar terganggu. Kondisi ekonomi keluarga merupakan bagian integral dari kondisi sosial ekonomi yang dimanifestasikan dalam bentuk penilaian atau sikap pekerja anak mengenai; (1) kecukupan pendapatan bagi kehidupan keluarga, (2) beban tanggungan keluarga. Pekerja anak dianggap sudah mampu untuk memberi penilaian atau tanggapan terhadap indikator tersebut. Kehidupan keluarga di pedesaan cenderung lebih terbuka dalam berkomunikasi dengan anggota keluarga dan tetangga termasuk menyampaikan atau mengeluhkan beban kehidupan. Anak dari keluarga kurang mampu di Desa Luang Barat tidak memiliki sikap untuk menyembunyikan apa yang sedang dialami seperti pada keluarga mampu lainnya. Anak terbiasa mendengar dan merasakan

keluhan beban orang tua, sehingga anak-anak di Desa Luang Barat dari keluarga kurang mampu akan lebih cepat dewasa dibanding dengan anak seusianya yang termasuk dalam kategori mampu. Berdasarkan asumsi tersebut, maka pekerja anak dapat menilai kecukupan pendapatan dan beban tanggungan keluarga.

2. Motivasi belajar anak kurang namun yang baik adalah motivasi ke sekolah. Artinya, anak sekalipun sebagai pekerja untuk mengumpulkan rumput laut namun tetap rajin ke sekolah di pagi hari, ini menunjukkan anak menghindari untuk tidak hadir di kelas sekalipun tidak mengerjakan tugas sekolah di rumah (PR). Di sisi lain motivasi belajar rendah ditandai dengan tugas sekolah di rumah yang tidak dikerjakan atau belajar mandiri yang tidak dilakukan. Penyebabnya adalah anak mengalami kelelahan fisik akibat bekerja mengumpulkan rumput laut yang dapat selesai dikerjakan sekitar pukul 17.00 WIT.

Uraian diatas terlihat dalam wawancara dengan siswa kelas 3 Delvin Saleky: *biar beta seng biking PR tapi beta seng boleh pamalas skolah, seng apa-apa nanti ibu guru cuma marah sadiki saja kalo seng biking PR habis dapa mara ibu guru suru maso kalas lae*. Senada juga dengan siswa kelas 6 Ecy Maloky: *yang mengatakan bahwa: kalo PR seng biking seng apa-apa, nanti dapa marah saja tapi beta pigi skolah, beta seng mau tinggal di rumah, seng ada tamang-tamang*. Hasil wawancara dengan salah satu guru SD Inpres Luang Barat Yoris Sertawi: *bahwa ada sebagian besar anak punya motivasi dalam belajar itu kurang khususnya ana-ana yang dong kerja kumpul agar-agar, dong kalau*

belajar saja sudah tidak fokus belajar karena memilih bermain atau baku baganggu dengan teman-teman kalau seng tidur didalam kelas karena kelelahan bekerja kumpul agar-agar akhirnya waktu sampe dalam ruang kelas kadang tidak sadar kalau sudah tertidur dan akhirnya tidak mengikuti pelajaran dengan baik. Ini juga dibuktikan dengan wawancara dengan siswa kelas 5 YB bahwa: beta lalah, tadi malam pulang kumpul agar-agar su jam 7 malam. Wawancara juga dengan siswa kelas 4 Inda Miru bahwa: katong kamareng kumpul agar-agar sampe dapa 4 tali jadi pulang lae su paleng lalah. Wawancara yang lain dengan siswa kelas 6 Emy Porsiana yang menjelaskan bahwa: katong yang bikin agar-agar cuma 3 orang saja jadi katong 3 bikin agar-agar sampe malam baru abis jadi pulang rumah lae su malam.

3. Keterlibatan orang tua dalam jam belajar anak rendah. Pengawasan orang tua terhadap jam belajar anak tidak dilakukan dengan baik sehingga tanggung jawab ini menjadi terabaikan. Orang tua berpikir bahwa belajar anak hanya terjadi di sekolah saja dan jika tidak ada tugas sekolah yang diberikan untuk dikerjakan di rumah berarti anak tidak harus belajar. jadi proses belajar di rumah terjadi jika memang ada tugas sekolah (PR) untuk di rumah.

Hasil wawancara dengan salah satu guru terkait dengan jam belajar anak bahwa: *anak-anak ini seng pernah belajar di rumah dong selesai pulang sekolah langsung makan lalu pigi di pantai untuk ikut panen agar-agar dong pung orang tua juga senang kalo dong pung anak selalu ikut dong panen agar-agar jadi memang yang dong fokuskan adalah bagaimana dapat uang banya tapi seng*

pernah perhatikan anak-anak pung jam belajar karna pulang panen agar-agar su pasti cape, dan dong langsung makan lalu tidur. Hal yang sama diungkapkan oleh seorang siswa kelas 5 Bobby Miru bahwa: beta pulang skola bapa deng mama su pigi di laut beta baganti langsung ikut mama deng bapa sampai disana baru bt makan lalu habis itu bantu panen agar-agar, lalu habis itu beta mandi air garam deng beta pung tamang-tamang sampai sore-sore langsung katong pulang.

Selain itu orang tua dari siswa juga membenarkan apa yang disampaikan oleh siswa dan guru tadi. Terlihat dari hasil wawancara dengan salah satu orang tua murid Agus Porsiana: anak-anak itu dong harus bantu orang tatua par cari uang dong seng boleh bermain dong pulang sekolah harus ikut panen agar-agar karna hidup semakin hari semakin susah. Dong pung tugas-tugas tu nanti pulag panen agar-agar baru dong biking akang. Lalu sambil tunggu dong pung mama mamasa ka biking apakah par katong makan malam.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam memperhatikan jam belajar anak tidak pernah ada apalagi tindakan mereka dalam membantu anak menyelesaikan PR. Orang tua tidak memahami tugas mereka sebagai pribadi yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak, sehingga seluru tanggungjawab pendidikan anak diserahkan kepada guru di sekolah. Timotius Miru yang mengutarakan harapannya tentang motivasi belajar anak bahwa *ana-ana dong ini harus belajar supaya dong bisa jadi pintar, karna kalo dong seng belajar apalae pamalas belajar seng mungkin dong bisa pintar, jadi dong harus belaja.*

4. Menjadi pekerja anak dianggap sebagai hal yang wajar. Anak yang menjadi pekerja dengan mengumpulkan rumput laut oleh sebagian orang tua menganggapnya sebagai hal yang wajar dan tidak berlebihan. Alasannya bahwa mengumpulkan rumput laut merupakan pekerjaan yang positif dari pada anak menggunakan gadget atau main *games* di handphone secara berjam-jam. Selain itu, dengan mengumpulkan rumput laut anak sebenarnya sedang belajar menjadi mandiri. Anak juga mengerjakan dengan sukarela tanpa ada paksaan dan jika upahnya diberikan kepada orang tua itu adalah pilihan anak sekalipun ada orang tua yang juga meminta langsung upah itu dari anak.

Dari hasil wawancara bersama dengan Marvin Palpialy salah satu siswa kelas 3 terkait dengan pekerja anak bahwa: *katong kerja bantu mama deng bapa supaya dapa uang karna mama deng bapa seng ada uang par kasi sekolah katong jadi katong musti bantu kerja*. Hal yang sama di ungkapkan oleh orang tua siswa bahwa: *katong pung kondisi ekonomi ini kan kurang-kurang jadi kalo ada anak ya harus dong bantu katong seng ada yang musti bermain-bermain pulang sekolah kerja supaya bisa bakubantu orang tua par cari uang*. Anak-anak ini harus kerja karna deng kerja dong seng dapa marah dong tau orang tua pung kurang.

Dari hasil wawancara diatas diperkuat oleh kepala sekolah SD Inpres Luang Barat Ibu Yohana Miru terkait dengan konsep pekerja anak bahwa anak-anak memang harus bekerja namun mesti diperhatikan dalam jam-jam belajar sehingga mereka dapat mengulangi materi yang telah diberikan oleh guru kepada mereka. Anak memang harus membantu orang tua untuk melaksanakan panen agar-

tetapi harus selesai belajar sehingga kompetensi mereka selalu di tingkatkan karena tanggungjawab pendidikan anak bukan hanya pada guru tetapi pada orang tua di rumah sehingga secara bersama-sama memperhatikan anak dalam peningkatan pengetahuan.



Gambar Aktifitas anak-anak panen agar-agar

Kondisi diatas merupakan aktifitas panen agar-agar yang dilakukan oleh anak-anak setelah pulang sekolah. Kegiatan ini mereka lakukan dalam rangka membantu orang tua sehingga waktu mereka untuk belajar dan mengulangi materi pembelajaran di rumah tersita karena mereka harus mencari uang untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Hal itu di tekankan oleh salah satu orang tua dari pekerja anak ibu Ata Palpialy *bahwa anak-anak sejak kecil mesti di latih untuk hidup mandiri dengan cara bekerja membantu orang tua, baik itu memanen agar-agar atau melakukan kegiatan lain sehingga mereka dapat memiliki kemampuan untuk mencari uang dalam membiayai kehidupan mereka kelak nanti.* Hal senada disampaikan oleh salah satu pekerja anak yaitu Loisa Miru siswa kelas IV *bahwa: katong musti kerja kalo seng dapa pukul dan seng dapa kasi uang jajan, kalo tidak kerja mama deng bapa seng beli katong pung baju baru, sepatu baru dan lain-lain.*

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa anak melakukan aktivitas sebagai pekerja karena faktor ekonomi keluarga yang memprihatinkan sehingga mereka dipaksakan untuk bekerja membantu orang tua sehingga waktu belajar mereka tersita bahkan tidak memiliki waktu belajar dirumah. Kondisi-kondisi ini menjadi faktor yang mempeengaruhi anak dalam peningkatan pengetahuan secara kontinyu.

Motivasi di sini adalah penjelasan mengenai apa yang mendorong atau mendukung seseorang untuk tetap terdorong dalam belajar walaupun lebih banyak menghabiskan waktu belajar di rumah untuk bekerja membantu orang tua mereka. Motivasi Semangat atau yang mendukung seseorang untuk tetap memiliki motivasi belajar adalah karena adanya kemauan yang kuat dari dalam diri setiap individu untuk semangat menghadapi segala rintangan agar mencapai semua yang di inginkannya. Motivasi yang berasal dari dalam diri setiap individu memberikan kemauan diri yang lebih besar, melakukan apa yang seharusnya di lakukan untuk mencapai sebuah target atau cita-cita. Seperti yang di ungkapkan oleh sala satu informan Bobi Wolenteri yakni menuntut ilmu agar bisa mengerti serta pintar sehingga dapat lanjut ke sekolah yang lebih tinggi, Hal yang senada di sampaikan oleh (siswa Kelas 5 SD Inpres Luang barat, 2023) Else Miru salah satu siswa kelas lima yang juga berperan sebagai pekerja anak bahwa: *bapak guru beta lebih baik kerja cari uang, biking Rumput Laut lalu jual lalu beli es, beli baju baru karna ibu guru suka cubi katong telinga kalo katong seng biking tugas bapa guru, baru kalo sekolah katong seng bisa dapa uang par beli gula-gula, karet, deng mutel bapa guru.*

Dari pernyataan diatas menunjukan sikap siswa yang tidak mau ditegur dan menginginkan untuk mendapatkan uang untuk membiayai apa yang menjadi keinginannya. Hal tersebut juga di perkuat oleh pendapat Yoris Sertawi salah satu guru di SD Inpres Luang Barat mengatakan bahwa tidak terlihat sekali Motivasi belajar pekerja anak karena mereka lebih banyak berpikir untuk bekerja membantu orang tua untuk memanen agar-agar karena dengan memanen agar-agar mereka mendapatkan uang dan bermain di laut, mandi air garam secara bersama-sama dengan teman seusia mereka. Dari pernyataan tersebut maka perlu adanya peran guru sehingga siswa tersebut menjadi aktif atau berfungsi, walaupun dalam diri setiap anak telah terdapat motivasi namun mesti di berikan stimulus melalui metode dan alat peraga agar mereka terdorong untuk melakukan sesuatu.

Pendapat lain yang di ungkapkan oleh Kepala Sekolah SD Inpres Luang Barat yakni Ibu Yohana Miru *Bahwah untuk motivasi belajar anak-anak ini katong sedang usahakan karena dong pung orang tua jua seng pernah perhatikan dong dirumah par belajar makanya anak itu sering guru-guru kasi hukuman karna seng biking tugas, ada yang alpa (tidak hadir) krna dong di rumah seng habiskan waktu par belajar tapi pigi panen agar-agar dan dong pung orang tua jua lebih suka lai par suru dong pigi di laut untuk ikut panen setelah pulang panen dong harus bantu dong pung orang tua kasi bersih agar-agar sehingga dong seng pernah belajar makanya dong pung tigas-tugas seng pernah dong biking akang. Memang katong sebagai guru katong memahami karna ana-ana dong ni kerja karna tuntutan ekonomi dalam dong pung keluarga tapi jangan*

sampai ana-ana ini jadi korban dong pung cita-cita menjadi suram dan dong hanya menunggu waktu saja lalu dong kawin maka orang lain su maju tapi orang luang barat tetap ditempat karna ana-ana semua seng habis sekolah. Lalu orang tua jua seng pernah perhatikan anak pung jam sekolah orang tua biarkan saja sehingga ana-ana ni dong seng pernah dapat apa-apa padahal dong rajin bayar uang sekolah tapi kalo kasih pilihan mau belajar atau pigi di pantai dong lebih memilih pigi di pantai ar panen agar-agar.

Dari hasil wawancara dengan informan yakni Kepala sekolah dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar pekerja anak tidak terlepas oleh dorongan dalam diri setiap individu itu sendiri, motivasi belajar mestinya lahir dalam diri siswa itu sendiri sehingga ketika di sekolah anak tersebut akan di dorong dan diberikan motivasi dari luar oleh guru-guru mata pelajaran sehingga mereka bersungguh- sungguh sadar akan pentingnya sebuah pendidikan untuk dirinya sendiri sangat baik dalam proses belajar, dengan belajar seseorang mengantungkan berbagai harapan untuk dirinya sendiri mulai dari dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, menggapai cita-cita hingga dapat menolong dan membahagiakan orang di sekitar kita, oleh karena itu motivasi belajar juga di gunakan untuk melawan pengaruh dari luar seperti melihat teman-teman yang putus sekolah karna bekerja sebagai tenaga tambahan dalam memanen agar-agar selain itu juga di gunakan untuk melawan tekanan orang tua karena tuntutan ekonomi keluarga sehingga anak lebih bijak menentukan pilihan sehingga suatu waktu ia tidak sulit lagi seperti sekarang ini.

Beberapa di antara mereka juga mengatakan bekerja selepas pulang sekolah atau melakukan suatu aktifitas bekerja merupakan kemauan dari dalam diri mereka sendiri tanpa adanya paksaan dari pihak manapun mereka beranggapan tidak semua segala sesuatu mengenai kebutuhan mereka terus di penuhi oleh orang tua mereka apalagi melihat keadaan ekonomi orang tua yang kurang mampu, hal tersebut juga membuat anak-anak beranggapan bahwan dengan bekerja dapat meningkatkan kemandiriannya selain itu mereka juga beranggapan bisa membeli apa yang mereka mau dengan uang yang di perolehnya tanpa membebani orang tuannya, mengenai pertanyaan usia kerja produktif seorang anak untuk bekerja mereka beranggapan bahwa seseorang atau sekelompok anak yang bekerja di lingkungan mereka tidak melihat dari usia produktif tapi melihat dari kemampuan kerja. Kemudian terkait dengan Teori pilihan rasional yang dinyatakan oleh Ritzer Para aktor dilihat mempunyai tujuan-tujuan yang dituju tindakan-tindakan mereka. Para aktor juga dilihat mempunyai pilihan-pilihan (atau nilai-nilai dan kegunaan-kegunaan).

Teori pilihan rasional tidak berkenaan dengan apa pilihan-pilihan itu, atau sumber-sumbernya. Yang penting fakta bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan yang konsisten dengan hirarki pilihan seorang aktor. Teori pilihan rasioanal memusatkan perhatian pada actor. Actor akan di pandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan dan tindakannya tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan itu. Actor pun di pandang mempunyai pilihann(nilai dan keperluan). Teori pilihan rasional tidak menghiraukan apa yang menjadi pilihan atau apa yang menjadi pilihan sumber actor. Yang penting adalah kenyataan

bahwa tindakan di lakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tindakan pilihan actor. Actor mempunyai sumber yang berbeda terhadap sumber daya yang lain bagi actor yang mempunyai sumber daya yang besar, pencapaian tujuan mungkin relative mudah. Tetapi bagi actor yang mempunyai sumber daya sedikit, pencapaian tujuan mungkin sukar atau mustahil sama sekali.

Untuk mengetahui jumlah siswa yang berperan sebagai pekerja agar-agar maka akan di tampilkan dalam tabel di bawah ini



JUMLAH PEKERJA ANAK LUANG TIMUR				
Jumlah pekerja kelas III	Jumlah pekerja kelas IV	Jumlah pekerja kelas V	Jumlah pekerja kelas VI	Jumlah Pekerja
7	10	8	10	35

Sumber Data SD Inpres Luang Barat Tahun 2023

4.3. Pembahasan: Motivasi Belajar Pekerja Anak di SD Inpres Luang Barat.

Dari hasil penelitian, di ketahui bahwa siswa yang bersekolah sambil bekerja mempunyai beberapa alasan untuk bersekolah sambil bekerja. Untuk itu berikut akan di jabarkan hasil wawancara dengan informan mengenai beberapa alasan yang menyebabkan pekerja anak tidak memilki motivasi untuk belajar dan memilih melakukan kegiatan bekerja di lautan untuk memanen agar-agar.

4.3.1.1. Faktor Ekonomi

Pendorong seseorang anak untuk ikut bekerja memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari salah satunya adalah keadaan ekonomi keluarga yang kurang mampu

dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Seperti yang di katakana oleh salah-satu informan pendapatan mereka tidak menentu bahkan hapir tidak ada pemasukan dalam beberapa bulan apalagi di sini bapak sama mama Cuma sebagai petani bisa di bilang keluarga kurang mampu. Alasan sebagai keluarga miskin membuat anak-anak belajar seadanya. Dari hasil penelitian yang telah di lakukan dari beberapa informan mengatakan bahwa keadaan ekonomi merupakan yang sangat penting bagi setiap orang ataupun keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, keadaan ekonomi seseorang yang tidak mampu (miskin) merupakan keadaan keterbatasan kebutuhan dan akses terhadap pendidikan yang mengakibatkan seorang anak untuk ikut bekerja memenuhi kebutuhan keluarga beberapa tanggapan secara jelas mengatakan bahwa keterbatasan atau keadaan ekonomi orang tua yang kurang mampu yang mengakibatkan seorang anak ikut bekerja dalam memenuhi kebutuhan keluarga atau kebutuhannya sendiri karena mereka merasa bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

4.3.1.2. Orang Tua

Orang tua atau keluarga merupakan faktor eksternal yang penting bagi seorang anak maka dari itu perlunya perhatian dan pengawasan orang tua kepada anaknya semasa sekolah selain untuk memenuhi kebutuhan anaknya. Salah satu pendapat yang di ungkapkan oleh informan bahwa kalau saya pulang sekolah saya disuruh makan dan jaga agar-agar sehingga ketika hujan saya harus angkat agar-agar tersebut sehingga tidak kehujanan karna akan menyebabkan agar-agar tersebut rusak. Menurut informan ia tidak pernah mengulangi pembelajaran dari sekolah dirumah karna dia tidak mengerti disebabkan saat proses belajar

berlangung di tidur didalam kelas. Pendapat lain di ungkapakan oleh guru mata pelajaran bahwa orang tua jarang sekali memperhatikan jam-jam istirahat anak di rumah sehingga mereka menjadi kelelahan saat disekolah sehingga butuh waktu untuk istirahat ketimbang harus belajar.

Adapun kesimpulan dari hasil wawancara dengan informan di SD Inpres Luang Barat Kabupaten Maluku Barat Daya bahwa di samping motivasi dari dalam diri anak dan yang berasal dari luar seperti halnya adanya dukungan dari orang tua atau keluarga bahkan teman dalam lingkungan sekolah, karena dengan adanya dukungan dari orang terdekat maka seseorang anak akan lebih bersemangat untuk belajar, selain dukungan, nasehat dari orang terdekat juga sangat berpengaruh terhadap diri seorang anak karena dengan memberikan nasehat maka setiap tindakan yang di ambil penuh dengan pertimbangan, motivasi belajar yang berasal dari luar juga bukan hanya dukungan tapi juga dapat berupa hinaan atau celaan yang di dapatkan dari orang lain, dengan adanya hinaan dari orang lain juga dapat motivasi dan menumbuhkan semangat dalam diri untuk bersungguh-sungguh mencapai suatu tujuan. Selain itu orang tua juga perlu memberikan perhatian yang lebih ke pada anaknya karena orang tua merupakan lingkungan keluarga yang paling pertama di kenal oleh seorang anak orang tua pada dasarnya merupakan panutan dalam segala hal maka dari itu perlunya juga orang tua yang berpendidikan. Jadi apa yang boleh dan tidak boleh di lakukan oleh anak dapat di kontrol oleh orang tua dan keluarga dengan bersifat tegas dalam mengambil keputusan.

kebanyakan orang tua melihat anaknya bekerja atau menjadi pekerja tanpa menegur sehingga membuat anak disisi lain anak tersebut mandiri namun pada sisi lain anak tersebut dirugikan dalam masa kanak-kanak-Nya. Anak seusia mereka harus benar-benar diperhatikan sehingga memiliki motivasi dalam belajar dan terus di dorong dengan harapan dan cita-cita yang di sampaikan oleh orang tua sehingga anak merasa kepedulian dari orang tua tapi juga anak memiliki motivasi untuk meraih cita-cita dengan mengisi waktu-waktu mereka untuk giat dalam belajar. Sekolah Dasar adalah usia yang membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang tua namun kebanyakan orang tua memahami bahwa anak-anak mereka mengerti kondisi dan keadaan mereka sehingga membiarkan anak-anak itu lebih banyak kerja dibandingkan dengan belajar sehingga mempengaruhi peningkatan kompetensi mereka dalam memahami materi.

4.3.1.3. Budaya

Budaya ataupun kebiasaan yang ada di lingkungan tempat tinggal seorang anak juga sangat berpengaruh terhadap pola pikir seorang anak, kebiasaan atau banyaknya anak-anak yang bersekolah tapi juga bekerja yang sudah mampu menghasilkan sendiri membuat anak-anak yang lain tertarik untuk bekerja dengan sebuah impian mendapatkan gaji. Seperti yang di ungkapkan oleh salah satu anak *,Iya banyak Pak, banyak sekali teman-teman yang bekerja sambil bersekolah di tempat tinggal beta bahkan beta misalnya, hal serupa di ungkapkan oleh salah satu informan yang telah putus sekolah bahwa iya Pak banyak teman-teman yang satu klas deng beta putus sekolah karna katong pigi panen agar-agar lalu habis itu pigi jual dapa uang.*

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dari beberapa informan mengatakan bahwa faktor budaya yang ada di lingkungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap diri seorang anak, budaya mengenai cara mencari mata pencarian hidup masyarakat menjadi hal yang paling banyak ditiru oleh seorang anak yang akhirnya mengakibatkan banyaknya anak-anak yang bersekolah ikut bekerja, bahkan ada juga yang sudah merasa nyaman dengan pekerjaannya sampai lebih memilih putus sekolah. Mampu menghasilkan sendiri membuat anak-anak yang lain tertarik untuk bekerja dengan sebuah harapan mendapatkan uang, hal tersebut berkaitan karena adanya rasa ingin tahu dan juga rasa empati kepada orang tua, mereka beranggapan bahwa dengan bekerja mampu membantu perekonomian keluarga.

4.3.1.4. Lingkungan

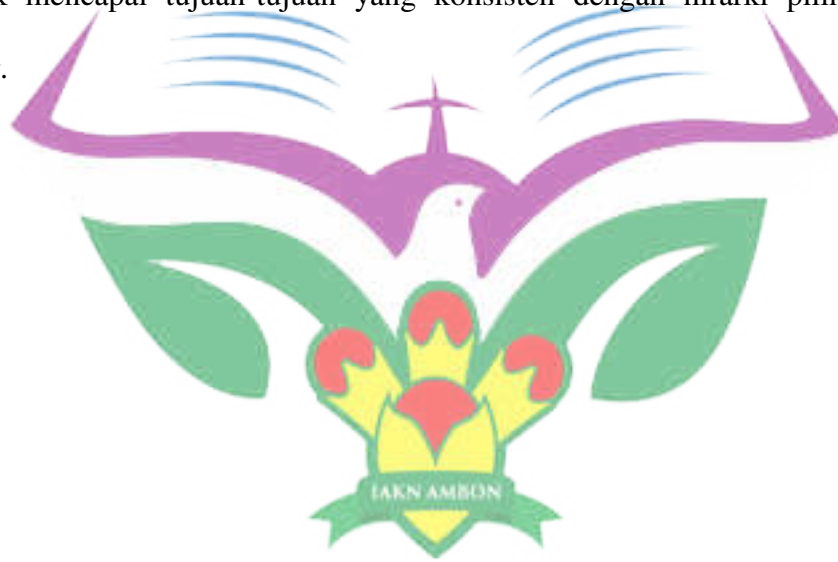
Lingkungan merupakan tempat tinggal seorang anak akan sangat berpengaruh karena pada lingkungan terdapat kebiasaan yang sudah melekat. Seperti halnya kebiasaan yang ada di lingkungan tempat tinggal yang sudah menganggap biasa pekerja anak atau bisa dikatakan mendukung pekerja anak untuk bekerja karena lingkunganlah yang memberikan akses seorang anak untuk bekerja. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dari beberapa informan mengatakan bahwa kebiasaan yang sudah ada di lingkungan tersebut sangat berpengaruh kepada seorang anak, lingkungan di mana banyak anak-anak menemukan bekerja, maka akan mempengaruhi anak yang lain, karena di lingkungan sosial anak-anak banyak melihat hal tersebut, mulai dari lingkungan sekolah maupun masyarakat. Melihat teman-temannya yang mampu bersekolah sambil

bekerja hingga mendapatkan uang yang mereka rasa juga mampu untuk melakukannya secara tidak langsung akan menarik perhatiannya dan membawa diri mereka untuk melakukan hal yang sama. Selain dari itu lingkungan masyarakat yang di mana orang tua di harapkan dapat berperan penting memberikan nasehat-nasehat untuk lebih fokus dalam belajar malah sudah menganggap bekerja yang di lakukan oleh anak-anak yang masih sekolah merupakan hal yang sanagt wajar di karenaka banyaknya anak-anak yang sudah bekerja.

4.3.1.5. Hubungan Keluarga

Keluarga berperan penting dalam kehidupan seorang anak jika keluarga memberi perhatian dan larangan untuk tidak bekerja kemungkinan besar anak tersebut tidak akan bekerja dan fokus untuk bersekolah saja. Dari hasil penelitian yang telah di lakukan dari beberapa informan mengatakan bahwa kemauan anak untuk bekerja adalah kemauan sendiri hanya keluarga perlu berperan penting dalam kehidupan seorang anak, keluarga atau orang tua disini harus memiliki sifat yang tegas kepada anak-anaknya jika keluarga memberi larangan untuk tidak bekerja kemungkinan besar anak tersebut tidak akan bekerja dan fokus untuk bersekolah saja. Tetapi apabila orang tua kurang komunikasi dengan anaknya sendiri maka seorang anak akan mengambil keputusannya sendiri tanpa meminta pertimbangan dengan orang tuannya Jadi terkait penelitian ini mengenai motivasi belajar pekerja anak yang menyebabkan anak melakukan kegiatan bersekolah dan bekerja, seperti yang di katakana oleh D.Friedman dan Hechter, dalam mengejar tujuan tertentu, aktor tentu memperhatikan biaya tindakan berikutnya yang sangat

tinggi bila sumber dayanya tak memadai, bila peluang untuk mencapai tujuan itu mengancam peluangnya untuk mencapai tujuan berikutnya yang sangat bernilai. Selain itu terkait dengan teori pilihan rasional menurut Ritzer mengemukakan bahwa Para aktor dilihat mempunyai tujuan-tujuan yang dituju tindakan-tindakan mereka. Para aktor juga dilihat mempunyai pilihan-pilihan (atau nilai-nilai dan kegunaan-kegunaan). Teori pilihan rasional tidak berkenaan dengan apa pilihan-pilihan itu, atau sumber sumbernya. Yang penting fakta bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan yang konsisten dengan hirarki pilihan seorang aktor.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Motivasi Intrinsik Pekerja Anak yang melakukan kegiatan bersekolah dan bekerja memanen agar-agar dilaut hal ini menunjukkan adanya kesadaran dalam dirinya untuk tetap bersekolah dan belajar, menuntut ilmu agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. sedangkan bekerja merupakan pilihan mereka sendiri untuk sedikit meringankan beban orang tuannya membiayai kebutuhan mereka. Motivasi Pekerja Anak yang melakukan kegiatan bersekolah dan bekerja tenaga pemanen agar-agar adalah hal yang wajar bagi orang tua-orang tua yang ada di Luang barat, namun mesti di sadari bahwa anak-anak membutuhkan banyak waktu untuk belajar sehingga perlu adanya perhatian dalam melihat hal ini.

Keadaan ekonomi

Ekonomi Yang kurang mampu merupakan faktor pendorong seseorang anak untuk ikut bekerja memenuhi kebutuhan hidup tapi tidak menutup kemungkinan juga dapat kita jumpai anak-anak yang berasal dari keluarga yang ekonominya mampu tapi tetap bekerja.

Orang Tua

Orang Tua merupakan faktor yang penting bagi seorang anak, dimana orang tua berperan penting untuk membiayai pendidikan anaknya selain memenuhi kebutuhan materi anak, orang tua juga perlu memberikan perhatian dan nasehat

kepada anaknya mengenai hal-hal yang boleh dan tidak boleh untuk dilakukan.

Budaya ataupun kebiasaan

Budaya merupakan hal yang ada di lingkungan tempat tinggal seorang anak juga sangat berpengaruh terhadap pola pikir seorang anak, kebiasaan atau banyaknya anak-anak yang bersekolah tapi juga bekerja yang sudah mampu menghasilkan sendiri membuat anak-anak yang lain tertarik untuk bekerja dengan sebuah impian mendapatkan gaji.

Lingkungan

Lingkungan yang merupakan tempat tinggal seorang anak sangatlah berpengaruh karena pada lingkungan terdapat kebiasaan yang sudah melekat. Seperti halnya kebiasaan yang ada di lingkungan tempat tinggal yang sudah menganggap biasa pekerja anak atau bisa dikatakan mendukung pekerja anak untuk bekerja karena lingkunganlah yang memberikan akses seorang anak untuk bekerja.

Hubungan keluarga

Keluarga berperan penting dalam kehidupan seorang anak jika keluarga memberi perhatian dan larangan untuk tidak bekerja kemungkinan besar anak tersebut tidak akan bekerja dan fokus untuk bersekolah saja.

5.2. Saran

Melalui tulisan ini penulis ingin menyampaikan saran terutama bagi pemerintah Desa dan Dusun untuk dapat memperhatikan seluruh anak yang masih berada pada usia sekolah untuk dapat memfokuskan diri dalam belajar sehingga

mmereka dapat menjadi pribadi yang cerdas dan cakap serta dapat memiliki pengetahuan untuk dpat melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

Saran kedua kepada pemerintah kabupaten Khususnya dinas pendidikan untuk turut memperhatikan sarana prasarna pendukung proses pembelajaran sehingga anak memiliki motovasi dalam belajar. Selain itu dapat membuat kegiatan-kegiatan pelatihan bagi para guru agar mereka lebih cakap dan provesional lagi dalam melaksanakan tugas sebagai tenga pendidik.

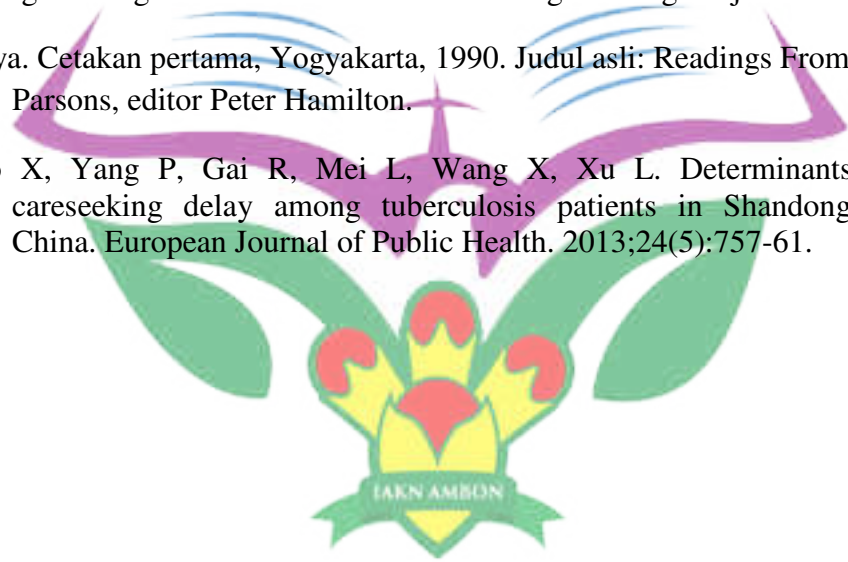


DAFTAR PUSTAKA

- Adiana, P. P. E., & Karmini, N. L. (2012). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Gianyar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana (EEP)*, 1(1), 39-48.
- Ali, M & Asrori, M. (2012). Psikologi remaja perkembangan peserta didik. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2012. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Apong, Herlina. Perlindungan Anak. Jakarta: Jakarta: Unicef, 2003.
- A.M, Sardiman. 2007. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- A.M. Sardiman. 2011. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. PT Rajagrafindo: Jakarta
- Badan Pusat Statistik. (2021). Jumlah Angkatan Kerja 2011-2020. Retrieved from Provinsi Jawa Tengah
- Basu Swastha dan Irawan. 2013. Manajemen Pemasaran Modern, Liberty, Yogyakarta.
- B. Uno, Hamzah. 2008. Teori Motivasi dan Pengukurannya, Jakarta : Bumi Aksara.
- Danial, Endang dan Nanag Wasriah. (2009) Metode penulisan karya ilmiah: Bandung: Laboratorium pendidikan dan kewarganegaraan
- Darmansyah, S.T. (2011). Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock,E.B.(2012). Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan). Jakarta: Erlangga.

- Hamalik, Oemar. 2008. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lestari Endang T. (2020). *Cara praktis meningkatkan motivasi siswa sekolah dasar*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Kemdikbud. (2018). Lampiran V Permendikbud Nomor 34 Tahun 2018 Tentang Standar pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan/ Madrasah Aliyah Kejuruan (Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan).
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. 2020.
<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2810/sebelas-juta-anak-berpotensi-menjadi-pekerjaanak-di-masa-pandemi-pentingnya-sinergi-melakukan-pencegahan> diakses pada 28 Februari 2023.
- Muri Yusuf. (2019), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, Prenadamedia Group, Jakarta.
- Mulyadi. 2013. *Sistem Akuntansi*, Edisi Ketiga, Cetakan Keempat, Salemba Empat, Jakarta.
- Moleong, 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Rosda.
- Nasution (2003) *metode penelitian naturalistik kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Oktama, R.Z. 2013. *Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Pendidikan Anak Keluarga Nelayan di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang Tahun 2013*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Parsons, Tallcot. Talcot Parsons Dan Pemikirannya, Sebuah Pengantar. (terjemahan), Tiara Wacana
- Saptari, R. & Holzner, B., (2016). *Perempuan, Kerja dan Perubahan Sosial : Sebuah Pengantar Studi Perempuan*, Jakarta: Kalyanamitra
- Skripsi oleh Satria, tentang *Pekerja Anak dan Perkembangan Psikologis* 2018
- Subri, Mulyadi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan*. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Skripsi oleh Ahmad Sofian tentang *fenomena pekerja anak dalam pendidikan* tahun 2020
- Siti Partini Suardiman. 1989. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta : Studding.

- Setiawani, Mary Go. 2000. Menerobos Dunia Anak. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Syah, Muhibbin, 2001, Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2005. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono (2011: 9) metode penelitian kuantitatif dan R&D. Alfabeta
- Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan
- Yogya. Cetakan pertama, Yogyakarta, 1990. Judul asli: Readings From Talcott Parsons, editor Peter Hamilton.
- Zhao X, Yang P, Gai R, Mei L, Wang X, Xu L. Determinants of health careseeking delay among tuberculosis patients in Shandong Province, China. European Journal of Public Health. 2013;24(5):757-61.





PEMERINTAH KABUPATEN MALUKU BARAT DAYA
KECAMATAN MDONA HYERA
DESA LUANG BARAT

Alamat : Jln Illimarna Desa Luang Barat Kec. Mdonahyera

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

NOMOR : 140 / 02 / DS.LB /IV/ 2023

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Paulinus Y. Wolonterry
Jabatan : Kepala Desa Luang Barat
Alamat : Desa Luang Barat

Dengan ini memberikan keterangan kepada :

Nama : Hengky Liligoly
NPM : 1520190101103
Status : Mahasiswa
Jurusan/Prog. Studi : Pendidikan Agama Kristen
Universitas : Institut Agama Kristen Negeri Ambon

Yang bersangkutan diatas telah melaksanakan kegiatan penelitian di Desa Luang Barat Kecamatan Mdonahyera Kabupaten Maluku Barat Daya dengan judul Penelitian : "**Motivasi Belajar Pekerja Anak (Studi Di Desa Luang Barat), Kabupaten Maluku Barat Daya.**" sejak tanggal 22 Maret sampai 21 April 2023.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk diketahui dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.



Luang Barat, 13 April 2023
Kepala Desa Luang Barat

PAULINUS Y. WOLONTERY



PEMERINTAH KABUPATEN MALUKU BARAT DAYA
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP
TIAKUR

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 070/30/DPMPTSP/III/2023

- Dasar :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2017, tentang Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018, tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
 3. Peraturan Daerah Maluku Barat Daya Nomor 09 Tahun 2016 Tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Maluku Barat Daya;
 4. Peraturan Bupati Maluku Barat Daya Nomor 09 Tahun 2016 Tentang Kedudukan, susunan organisasi, Tugas dan Fungsi Serta Tata Kerja Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Kabupaten Maluku Barat Daya;
 5. Peraturan Bupati Maluku Barat Daya Nomor 10 Tahun 2021 tentang Pendelegasian Wewenang Penyelenggaraan Pelayanan Perizinan Berusaha di Daerah (Berbasis Resiko dan Non Perizinan) Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
 6. Surat Dari Kementrian Agama Republik Indonesia Istitut Agamam Kristen Negeri Ambon Nomor: B-1267/lak.03/TL/00/02/2023 Tanggal 22 Maret 2023.
 7. Surat Rekomendasi Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Maluku Barat Daya Nomor: 070/22.a/BKBP/REK/III/2023 Tanggal 21 Maret 2023

Pertimbangan : Bahwa dengan dasar tersebut diatas, maka diterbitkan Surat Keterangan Penelitian (SKP) :

: Nama	: HENGKY LILIGOLY
NPM	: 1520190101103
Judul Penelitian	: "Motivasi Belejar Pekerja Anak (Studi di Desa Luang - Barat, kabupaten Maluku Barat Daya."
Lokasi	: Kecamatan Mdonu Hyera, Desa Luang Timur
Waktu	: 1 (Satu) Bulan
Program Studi	: Pendidikan Agama Kristen
Status	: Mahasiswa
Penanggung Jawab	: Kementrian Agama Republik Indonesia Istitut Agama Kristen Negeri Ambon.

Sehubungan dengan penerbitan Surat Keterangan Penelitian tersebut, maka dalam pelaksanaan penelitian agar peneliti wajib memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Melaporkan kepada instansi/unit kerja terkait untuk mendapatkan petunjuk yang diperlukan.
2. Mentaati semua ketentuan/peraturan yang berlaku.
3. SKP ini hanya berlaku bagi penelitian tersebut.
4. Tidak menyimpang dari tujuan yang diajukan dan tidak keluar dari lokasi penelitian.
5. Memperhatikan keamanan dan ketertiban umum selama pelaksanaan penelitian.
6. Memperhatikan dan mentaati budaya dan adat-istiadat setempat.
7. Setelah melakukan penelitian, peneliti wajib melaporkan 1 (satu) Eksemplar hasil penelitian kepada Bupati Maluku Barat Daya melalui Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Maluku Barat Daya.
8. SKP ini berlaku dari 22 Maret 2023 s/d 21 April 2023 dan dapat dicabut apabila terdapat penyimpangan pelanggaran dari ketentuan tersebut.

Demikian Surat Keterangan Penelitian (SKP) ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditandatangani di : Tiakur
Pada Tanggal : 21 Maret 2023

a.n. BUPATI MALUKU BARAT DAYA
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP
KABUPATEN MALUKU BARAT DAYA



MACARIA LOUHENAPESSY, S.Sos

Pembina Utama Muda
NIP. 19651126 198603 2 008

³
Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Bupati Maluku Barat Daya di Tiakur;
2. Camat Mdonu Hyera
3. Kepala Desa Luang Barat
4. Arsip.

DOKUMENTASI



PEDOMAN WAWANCARA

Nama	:	
Jenis Kelamin	:	
Usia	:	
Pekerjaan	:	
Tanggal Wawancara :		
No	Pertanyaan Penelitian	Jawaban informan
1.	Apakah Bapak/Ibu selalu melakukan tatap muka dalam jam pelajaran	
2.	Apakah Bapak/Ibu membuat RPP sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar	
3.	Kegiatan apa yang Bapak/Ibu lakukan agar terjalin komunikasi yang efektif terhadap siswa dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan motivasi anak	
4.	Metode apa saja yang Bapak/Ibu gunakan pada proses pembelajaran	
5.	Menurut Bapak/Ibu metode apa yang lebih cocok yang dapat digunakan agar siswa termotivasi dalam mengikuti proses belajar	
6.	Bagaimana Bapak/Ibu menyikapi siswa-siswi yang tidak bisa mengikuti pembelajaran didalam kelas dengan baik?	
7.	Apakah siswa diberikan kesempatan untuk bertanya atau memberikan saran selama proses pembelajaran berlangsung?	
8.	Bagaimana Bapak/Ibu dalam menyikapi siswa yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran?	
9.	Bagaimana tindakan Bapak/Ibu terhadap siswa yang tertinggal materi pelajaran dikarenakan sedang izin/sakit dan tidak masuk kelas?	
10.	Apakah setiap pertanyaan yang Bapak/Ibu berikan mendapat tanggapan dari siswa	

11.	Apakah siswa selalu mencatat apa yang Bapak/Ibu jelaskan ketika proses pembelajaran berlangsung?	
12.	Apakah komunikasi yang Bapak/Ibu terapkan berdampak pada perubahan perilaku siswa?	
13.	Strategi apakah yang Bapak/Ibu gunakan dalam berkomunikasi dengan siswa pada setiap jam-jam pelajaran?	
14.	Bagaimana sikap Bapak/I sebagai guru mata pelajaran yang menemukan siswa yang tidak memiliki motivasi dalam mengikuti mata pelajaran yang diberikan	
15.	Apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran sebagai wujud motivasi belajar	
16.	Apakah Bapak/Ibu selalu menggunakan fasilitas yang ada disekolah dalam meningkatkan motivasi belajar anak?	
17.	Apa saja sarana yang Bapak/Ibu pergunakan dalam upaya meningkatkan motivasi belajar anak?	
18.	Apakah ada langkah-langkah yang Bapak/I lakukan dalam meningkatkan motivasi belajar anak?	
19.	Bagaiman respon anak dalam pembelajaran yang di lakukan didalam ruang kelas dan diluar ruang kelas?	
20.	Apakah dalam proses pembelajaran selesai dilakukan sesuai jam pelajaran?	